

SKRIPSI

**PENGARUH PENDIDIKAN, KESEHATAN DAN RASIO
GINI TERHADAP PEMBANGUNAN INKLUSIF
DI PROVINSI ACEH TAHUN 2019-2023**



Disusun Oleh:

HAURA NASYWA

NIM: 220604050

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Haura Nasywa
NIM : 220604050
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 05 Mei 2026

Tang Menyatakan,

Haura Nasywa

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Rasio Gini Terhadap
Pembangunan Inklusif Di Provinsi Aceh 2019-2023

Disusun Oleh:

Haura Nasywa
NIM: 220604050

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi
dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi
pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Islam Univesitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh

Pembimbing I



Dr. Idaryani, SE, M.Si
NIP. 197505052025212011

Pembimbing II



Fayeno Yunanda S.E., M.Si
NIP. 199603162025052003

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi



Ismuadi S.E., S.Pd.I, M.Si
NIP. 198601282019031005

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Rasio Gini Terhadap
Pembangunan Inklusif Di Provinsi Aceh 2019-2023**

Haura Nasywa
NIM: 220604050

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1)
dalam Bidang Ilmu Ekonomi

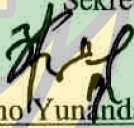
Pada Hari/Tanggal: Jumat, 12 Juni 2026 M
26 Dzulhijah 1447 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua


Dr. Idaryani, S.E., M.Si
NIP. 197505052025212011

Sekretaris


Fayeno Yunanda S.E., M.Si
NIP. 199304222025052005

Penguji I


Dr. Maimun, S.E., Ak., M.Si
NIP. 197009171997031002

Penguji II


Mhd. Yavishan Novinda, S.E
NIP. 200011202025051008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,


Prof. Dr. Hafas Furchani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Haura Nasywa

NIM : 220604050

Fakultas/Program Studi : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi

E-mail : 220604050@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐

Tugas Akhir

☐

KKU

☐

Skripsi

☐

Yang berjudul:

Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Rasio Gini Terhadap Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan vokum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 05 Juni 2026 M

Mengetahui,

Penulis

Haura Nasywa
NIM: 220604050

Pembimbing I

Dr. Idaryani, S.E., M.Si
NIP.197505052025212011

Pembimbing II

Fayeno Yunanda S.E., M.Si
NIP. 19930422202505:2005

KATA PENGANTAR



Puji dan Syukur penulis panjatkan atas kehadiran tuhan yang maha esa, yang mana telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya dan juga Kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam juga penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang mana beliau telah membawa kita dari alam yang jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak, maka dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Rasio Gini Terhadap Pembangunan Inklusif Di Provinsi Aceh. Skripsi ini dibuat untuk menyelesaikan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sajrjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Adapun skripsi ini belum mencapai tahap kesempnnaan, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyempurnakannya, akan tetapi manusia merupakan makhluk yang tidak luput dari kesalahan.

Alhamdulillah penyusun skripsi ini telah selesai, pastinya skripsi ini terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun secara material. Penulisan ucapkan terima kasih ebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani M. Ec Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar viii Raniry Banda

Aceh dan juga Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing dan memberikan nasihat serta motivasi selama penulis menempuh Pendidikan di Program Studi Sastra satu (S1) Ilmu Ekonomi.

2. Ismuadi, S.E., S.Pd.I., M.Si selaku ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Uliya Azra, S.E., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi.
3. Hafizh Maulana SP., S.HI., ME selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Dr. Idaryani, SE.,MSi selaku Pembimbing I dan Fayeno Yunanda, S.E.,M.Si selaku Pembimbing II yang selalu senantiasa memberikan dukungan, meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak,CA selaku dosen Penasehat Akademik (PA) serta seluruh Dosen beserta staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, khususnya program studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan bimbingan, ilmu pengetahuan, serta waswasan yang luas kepada penulis selama proses perkuliahan.

7. Seluruh staf tata usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu dalam kelancaran pengurusan administrasi akademik selama masa perkuliahan.
8. Teristimewa, penulis mempersembahkan rasa terima kasih yang paling dalam kepada kedua orang tua tercinta, Papa dan Mama, dua orang hebat yang menjadi alasan terbesar penulis mampu bertahan dan sampai di titik ini. Tidak ada kata yang benar-benar mampu menggambarkan betapa besar kasih sayang, pengorbanan, perjuangan, serta doa yang telah Papa dan Mama berikan untuk anak perempuanmu ini. Di balik setiap langkah yang penulis tempuh, ada peluh yang kalian sembunyikan, ada air mata yang mungkin tidak pernah penulis lihat, dan ada doa-doa panjang yang selalu mengiringi setiap perjalanan hidup penulis. Maaf jika penulis masih sering mengecewakan dan belum menjadi anak yang sempurna. Namun, cinta dan perjuangan Papa dan Mama akan selalu menjadi tempat penulis pulang. Penulis sangat bangga dan bersyukur terlahir sebagai anak Papa dan Mama. Semoga Allah SWT selalu menjaga, memberikan kesehatan, umur panjang, serta membalas seluruh pengorbanan Papa dan Mama dengan kebahagiaan.
9. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2022 (foto ciese) yang turut membantu serta memberi saran kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. Terima kasih kepada seseorang yang tidak dapat penulis sebutkan namanya, namun telah hadir dan menjadi bagian dari

perjalanan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala doa, dukungan, perhatian, motivasi, serta kekuatan yang selalu diberikan kepada penulis di setiap proses yang tidak mudah untuk dilewati. Kehadiranmu menjadi salah satu alasan penulis mampu bertahan, bangkit, dan terus berjuang hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. And Lastly, thank you to myself yang telah mampu bertahan dan berjuang sampai sejauh ini. Terima kasih karena tidak memilih menyerah meskipun banyak proses yang harus dilewati dengan air mata, lelah, dan rasa takut. Terima kasih sudah tetap kuat, terus mencoba, dan percaya bahwa semua perjuangan ini akan sampai pada titik akhir yang membanggakan.

Akhir kata penulis sangat mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah berkontribusi hingga selesainya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, maka dari itu sangat diharapkan jika adanya kritik dan saran yang dapat membangun dari pihak manapun untuk kesempurnaan dari hasil skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk para pembaca dan pihak-pihak lainnya yang membutuhkannya.

Banda Aceh, 04 Juni 2026

Penulis,

Haura Nasywa

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:
158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vocal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vocal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vocal Tunggal

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
وَ	<i>Fathah</i> dan wau	Au

3. Maddah

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
يَ / اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
وِ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ = *qāla*
رَمَى = *ramā*
قِيلَ = *qīla*
يَقُولُ = *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

- a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.

- b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh :

الْأَطْفَالُ رَوْضَةٌ : *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/*

al-Madīnatul Munawwarah

طَلْحَةُ : *Talḥah*

ABSTRAK

Nama : Haura Nasywa
NIM : 220604050
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmui Ekonomi
Judul : Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Rasio Gini Terhadap Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh
Pembimbing I : Dr. Idaryani, SE.M.Si
Pembimbing II : Fayeno Yunanda S.E., M.Si

Pembangunan ekonomi tidak hanya dilihat dari peningkatan kinerja ekonomi, tetapi juga dari pemerataan hasilnya. Maka diperlukan perhatian pada pendidikan dan kesehatan untuk mengurangi ketimpangan, sehingga mendorong terciptanya pembangunan ekonomi inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, kesehatan dan rasio gini terhadap pembangunan inklusif di Provinsi Aceh. Metode yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari BPS dan Bappenas. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan program Eviews 12. Hasil penelitian secara parsial, pendidikan dan rasio gini tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan inklusif di Aceh, sedangkan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan. Oleh karena itu, pemerintah perlu meningkatkan akses pendidikan dan layanan kesehatan serta mengurangi ketimpangan melalui penguatan sektor produktif dan penciptaan lapangan kerja agar pertumbuhan lebih inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan, Kesehatan, Rasio Gini, Pembangunan Inklusif.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK	
KEPENTINGAN AKADEMIK	v
KATA PENGANTAR	xi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xv
ABSTRAK.....	xviii
DAFTAR ISI	xix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.5 Sistematika Penulisan.....	15
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 17
2.1 Indeks Pembangunan Inklusif	17
2.2 Pendidikan	18
2.2.1 Definisi Pendidikan	18
2.2.2 Jenis-Jenis Pendidikan.....	20
2.2.3 Peran Pemerintah dalam Menyediakan Aspek Pendidikan.....	22
2.3 Kesehatan	23
2.3.1 Definisi Kesehatan	23
2.3.2 Faktor yang Memengaruhi Kesehatan.....	25
2.3.3 Indikator Kesehatan.....	27
2.3.4 Manfaat Kesehatan bagi Masyarakat.....	28
2.4 Rasio Gini.....	30
2.4.1 Pengertian Rasio Gini.....	30
2.4.2 Teori dan Pengukuran Rasio Gini	30
2.5 Keterkaitan Antar Variabel	33

2.5.1 Pengaruh Pendidikan terhadap Indeks Pertumbuhan Inklusif	33
2.5.2 Pengaruh Kesehatan terhadap Indeks Pertumbuhan Inklusif	35
2.5.3 Pengaruh Rasio Gini terhadap Indeks Pertumbuhan Inklusif	37
2.6 Penelitian Terkait	38
2.7 Kerangka Berpikir	46
2.8 Hipotesis Penelitian	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
3.1 Jenis Penelitian	48
3.2 Jenis dan Sumber Data	49
3.3 Variabel Penelitian	50
3.3.1 Variabel Independen (X)	50
3.3.2 Variabel Dependen (Y).....	51
3.4 Definisi Operasional Variabel	51
3.5 Metode Analisis Data	53
3.5.1 Analisis Data Panel.....	53
3.5.2 Teknik Analisa Data Panel	54
3.6 Tahapan Pengujian Model.....	58
3.6.1 Uji Chow	58
3.6.2 Uji Hausman.....	59
3.6.3 Uji Lagrange Multiplier.....	59
3.7 Uji Asumsi Klasik	60
3.7.1 Uji Multikolinearitas	60
3.7.2 Uji Heteroskedastisitas	61
3.8 Uji Hipotesis.....	61
3.8.1 Uji Parsial (Uji-t).....	61
3.8.2 Uji Simultan (Uji-F)	62
3.9 Koefisien Determinan (R^2).....	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	64
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
4.2 Analisa Deskriptif.....	65
4.2.1 Pembangunan Inklusif	65
4.2.2 Pendidikan	67
4.2.3 Kesehatan	70

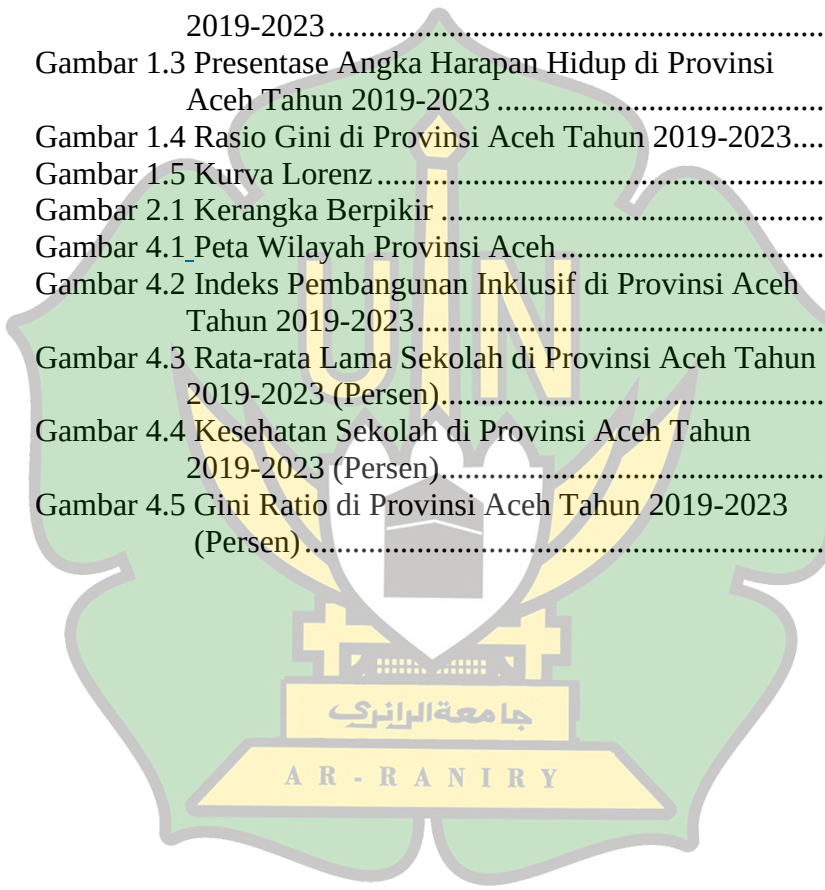
4.2.4 Rasio Gini	72
4.3 Estimasi Regresi Data Panel.....	75
4.3.1 Chow test.....	75
4.3.2 Hausman Test	76
4.4 Uji Asumsi Klasik	77
4.4.1 Uji Multikolinearitas	78
4.4.2 Uji Heteroskedastisitas	79
4.5 Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)	80
4.6 Pengujian Hipotesis	83
4.6.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji-t).....	83
4.6.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)	85
4.7 Estimasi R-Squared	86
4.8 Pembahasan	87
4.8.1 Pengaruh Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Inklusif	87
4.8.2 Pengaruh Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Inklusif	88
4.8.3 Pengaruh Rasio Gini terhadap Indeks Pembangunan Inklusif.....	89
BAB V PENUTUP	92
5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh Tahun 2019-2023.....	4
Gambar 1.2 Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Aceh Tahun 2019-2023.....	7
Gambar 1.3 Presentase Angka Harapan Hidup di Provinsi Aceh Tahun 2019-2023	9
Gambar 1.4 Rasio Gini di Provinsi Aceh Tahun 2019-2023.....	11
Gambar 1.5 Kurva Lorenz	32
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	46
Gambar 4.1 Peta Wilayah Provinsi Aceh	65
Gambar 4.2 Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh Tahun 2019-2023.....	66
Gambar 4.3 Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Aceh Tahun 2019-2023 (Persen).....	69
Gambar 4.4 Kesehatan Sekolah di Provinsi Aceh Tahun 2019-2023 (Persen).....	71
Gambar 4.5 Gini Ratio di Provinsi Aceh Tahun 2019-2023 (Persen).....	74



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....	39
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	52
Tabel 4.2 Hasil <i>Chow Test</i>	76
Tabel 4.3 Hasil Hausmant Test.....	77
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	78
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	79
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Data Panel Metode (FEM)	81
Tabel 4.9 Hasil Uji T	83
Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan.....	85
Tabel 4.11 Hasil Uji R-Squared	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1*Common Effect Model* (CEM)103

Lampiran 2*Fixed Effect Model* (FEM)103

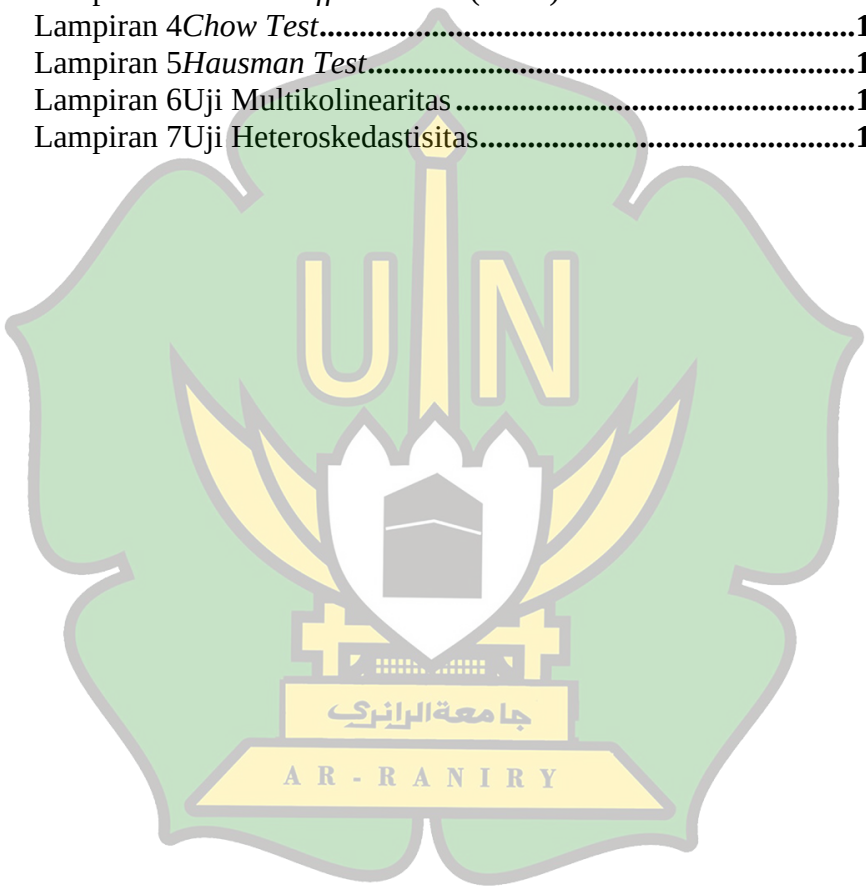
Lampiran 3*Random Effect Model* (REM)104

Lampiran 4*Chow Test*.....105

Lampiran 5*Hausman Test*.....105

Lampiran 6Uji Multikolinearitas106

Lampiran 7Uji Heteroskedastisitas.....107



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan berbagai aspek kehidupan. Dalam perkembangannya, pembangunan ekonomi tidak lagi hanya dipandang dari peningkatan kinerja ekonomi semata, tetapi juga dari sejauh mana hasil pembangunan tersebut dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat (Claudia *et al.*, 2024). Namun, pada kenyataannya kemajuan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Ketimpangan sosial dalam berbagai bentuk masih menjadi hambatan yang memisahkan antara kelompok yang memperoleh manfaat langsung dari pertumbuhan ekonomi dengan kelompok yang tetap berada dalam kondisi terpinggirkan.

Permasalahan ini sejalan dengan penelitian (Edison & Andriansyah, 2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diiringi dengan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja ekonomi perlu diimbangi dengan perhatian terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan distribusi pendapatan, seperti pendidikan dan kesehatan, guna mengurangi ketimpangan yang terjadi. Oleh karena itu, muncul konsep pembangunan ekonomi inklusif sebagai

pendekatan yang menekankan keadilan dalam distribusi hasil pembangunan.

Sebagai negara berkembang, Indonesia terus berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pelaksanaan pembangunan ekonomi. Pencapaian pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan nasional, tetapi juga perlu memperhatikan aspek pemerataan, dinamika pertumbuhan penduduk, serta kualitas sumber daya manusia dalam kerangka pembangunan yang inklusif. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, Indonesia perlu mendorong pembangunan ekonomi yang bersifat inklusif agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat (Kurniawan *et al.*, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, tujuan utama pembangunan inklusif dalam masyarakat multikultural adalah mewujudkan kesetaraan kesempatan bagi seluruh individu, mengurangi kesenjangan sosial, serta memastikan bahwa seluruh kelompok masyarakat, termasuk kelompok minoritas, dapat memperoleh dan merasakan manfaat dari pembangunan ekonomi dan sosial secara adil dan merata (World Bank, 2025). Berbagai pendekatan dalam merumuskan konsep pembangunan inklusif menunjukkan adanya perbedaan perspektif terkait mekanisme kerja pertumbuhan dalam perekonomian. Namun demikian, faktor-faktor seperti ketimpangan pendapatan, tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, struktur sektoral, serta penyerapan tenaga kerja secara umum menjadi elemen penting dalam menilai tingkat inklusivitas

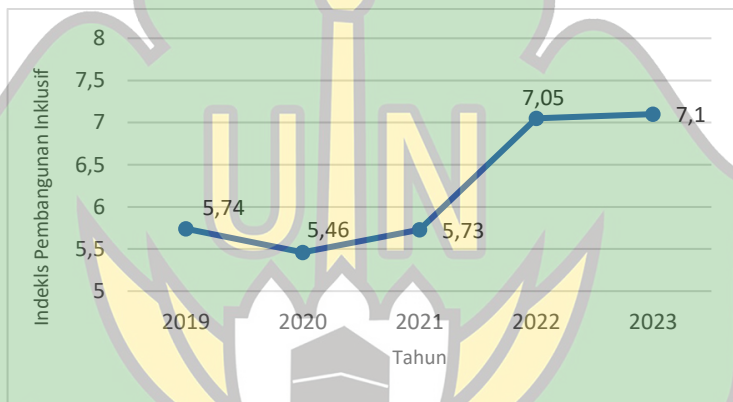
suatu pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, pembangunan ekonomi dikatakan inklusif apabila mampu menurunkan tingkat kemiskinan, mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan, serta meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, tingkat inklusivitas pembangunan ekonomi di Indonesia selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 6,22 yang termasuk dalam kategori memuaskan. Capaian ini mencerminkan bahwa pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional telah menunjukkan kualitas yang semakin baik serta memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan berbagai indikator makroekonomi. (Bappenas, 2023) mengukur tingkat inklusivitas pembangunan melalui tiga dimensi utama, yaitu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, pemerataan pendapatan serta pengurangan ketimpangan, dan keberlanjutan serta stabilitas sosial, yang kemudian dijabarkan ke dalam delapan pilar dan dua puluh satu indikator. Indikator-indikator tersebut meliputi aspek pembangunan ekonomi, ketenagakerjaan, distribusi pendapatan, akses terhadap layanan dasar, keberlanjutan lingkungan, serta tata kelola pemerintahan yang partisipatif.

Dengan demikian, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia cenderung mengalami perkembangan yang positif, terutama didukung oleh proses pemulihan ekonomi pascapandemi. Secara konseptual, pembangunan ekonomi inklusif menekankan pada proses

pertumbuhan yang tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan, tetapi juga mampu menurunkan tingkat kemiskinan dan ketimpangan, serta meningkatkan kapasitas penyerapan tenaga kerja secara lebih luas di seluruh wilayah Indonesia. Berikut grafik indeks pembangunan inklusif di Aceh Tahun 2019-2023:

Gambar 1.1 Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh Tahun 2019-2023



Sumber: Bappenas (2025)

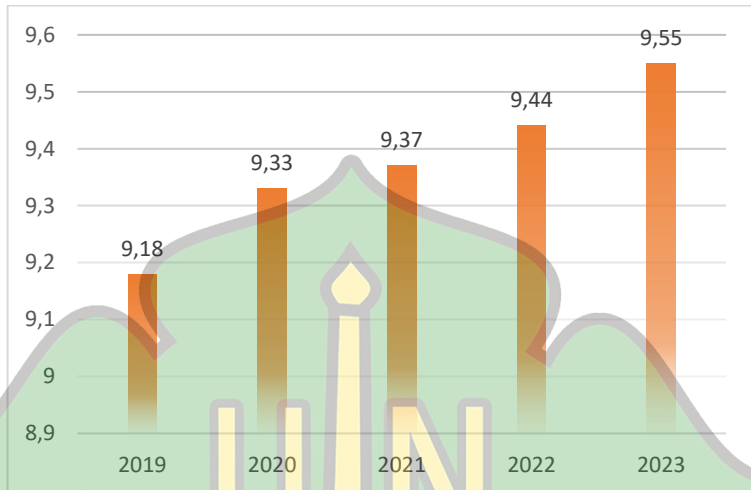
Pada Gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa secara umum perkembangan indeks pembangunan inklusif di Provinsi Aceh selama periode 2019-2023, terlihat bahwa tingkat inklusivitas pembangunan ekonomi secara umum menunjukkan tren yang meningkat dengan nilai rata-rata 6,2, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 yang disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi nasional, termasuk perlambatan pertumbuhan ekonomi dan penurunan kesempatan kerja. Selanjutnya, pada tahun 2021 indeks kembali meningkat menjadi 5,73 seiring dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi.

Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2022 dengan nilai sebesar 7,05 dan terus mengalami kenaikan menjadi 7,10 pada tahun 2023. Kenaikan ini mencerminkan adanya perbaikan kualitas pembangunan ekonomi yang semakin inklusif, didukung oleh pemulihan ekonomi nasional, membaiknya kondisi pasar tenaga kerja, serta berlanjutnya kebijakan pemerintah dalam mendorong pemerataan pembangunan dan perlindungan sosial. Menurut (Claudia *et al.*, 2024) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi yang inklusif tidak hanya bertujuan mencapai kesejahteraan, melainkan juga harus efektif dalam menanggulangi kemiskinan dan ketidakadilan, sebuah fungsi yang saat ini dinilai belum memadai. Meskipun Indonesia berhasil mencapai stabilitas ekonomi pasca-krisis 1997–1998, tantangan utamanya adalah mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Penyebab lain terjadinya permasalahan pembangunan inklusif adalah Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dikarenakan faktor yang menentukan kekayaan suatu masyarakat adalah tingkat pendidikannya, dan masyarakat menempuh pendidikan tinggi akan memajukan ekonomi yang lebih tinggi sehingga memudahkan pemerintah dalam mengatasi kemiskinan (Faritz, 2020). Akses terhadap pendidikan tinggi terbatas pada individu dengan kekayaan tinggi, sedangkan mereka yang memiliki sumber daya tidak mencukupi tidak mampu melanjutkan pendidikan setingkat perguruan tinggi. Tingkat RLS adalah waktu yang dihabiskan masyarakat menempuh pendidikan formal, lamanya waktu yang dibutuhkan 0 sampai 15 tahun (Karo *et*

al., 2023). Berdasarkan tahun 2023 Provinsi Aceh berada di urutan ketiga RLS tertinggi di pulau Sumatera sebesar 9,55 persen, yang mana RLS tertinggi pada saat itu sebesar 10,41 persen di Provinsi Kepulauan Riau, kemudian di urutan kedua ada Provinsi Sumatera Utara sebesar 9,82 persen. Tinggi rendahnya kenaikan RLS disebabkan oleh besarnya proporsi penduduk yang belum menyelesaikan jenjang pendidikannya. Pemerintah mempunyai fungsi dalam menaikkan kualitas rakyatnya. Pendidikan mencakup pengembangan kepribadian sehingga dapat menjaga jati diri kemanusiaan tersebut (Rukmana, 2023).

Kemajuan pembangunan ekonomi di Provinsi Aceh terlihat dari capaian di berbagai sektor. selain menunjukkan kecenderungan peningkatan pertumbuhan ekonomi, perkembangan positif ini juga tercermin pada aspek pembangunan manusia, khususnya di sektor pendidikan. Hal ini ditandai oleh perbaikan signifikan pada indikator pendidikan yang diukur melalui Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Peningkatan RLS menunjukkan bahwa akses dan kualitas pendidikan di Aceh semakin membaik, sehingga berpotensi meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Dalam konteks pembangunan inklusif, faktor pendidikan menjadi salah satu determinan utama karena dapat mendorong produktivitas, memperluas kesempatan kerja, serta mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Untuk uraian yang lebih lengkap mengenai laju pertumbuhan ekonomi inklusif sektor pendidikan di Provinsi Aceh, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.2 Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Aceh Tahun 2019-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

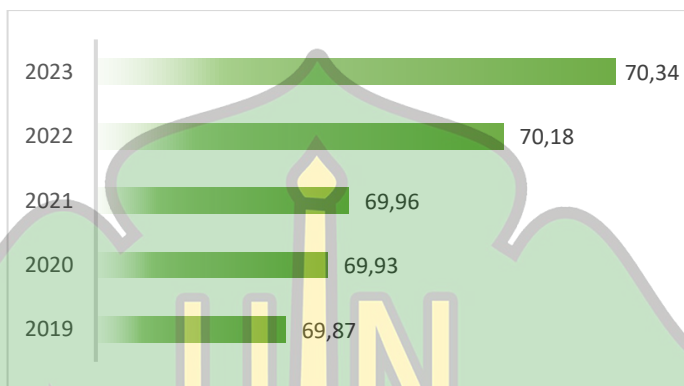
Pada Gambar 1.2 menunjukkan tingkat pendidikan di Aceh tahun 2019–2023, terlihat bahwa indikator pendidikan menunjukkan tren yang terus meningkat secara bertahap selama periode tersebut. Pada tahun 2019, nilai indikator pendidikan tercatat sebesar 9,18, kemudian mengalami peningkatan menjadi 9,33 pada tahun 2020. Tren kenaikan ini berlanjut pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 9,37, kemudian meningkat kembali menjadi 9,44 pada tahun 2022, dan mencapai 9,55 pada tahun 2023. Peningkatan yang konsisten ini mencerminkan adanya perbaikan dalam kualitas pendidikan di Indonesia, yang didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah dalam memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas tenaga pendidik, serta penguatan sarana dan prasarana pendidikan. Secara keseluruhan, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa sektor pendidikan di Aceh mengalami kemajuan yang positif dan

berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Salah satu faktor lainnya seperti kesehatan yang dilihat dari persentase Angka Harapan Hidup merupakan perkiraan rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh penduduk suatu wilayah, yang digunakan untuk menilai derajat kesehatan penduduk. Angka Harapan Hidup (AHH) digunakan sebagai ukuran untuk mengevaluasi usia hidup rata-rata dalam suatu kelompok atau masyarakat (Ginting, 2023). Dengan demikian, Angka Harapan Hidup menjadi alat yang penting dalam mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Angka harapan hidup merupakan salah satu indikator utama kesehatan penduduk dan perkembangan ekonomi suatu negara. Kematian berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara, negara dengan berpenghasilan tinggi biasanya memiliki tingkat kematian yang lebih rendah dari pada negara yang lebih miskin (Shkolnikov *et al*, 2019). Oleh karena itu, perbaikan harapan hidup dapat meningkatkan pendapatan nasional yang kemudian dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Okumade & Ahmad (2020), mengemukakan bahwa angka harapan hidup berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk uraian yang lebih lengkap mengenai laju pembangunan ekonomi inklusif sector kesehatan dalam Angka

Harapan Hidup di Provinsi Aceh periode 2019-2023 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.3 Presentase Angka Harapan Hidup di Provinsi Aceh Tahun 2019-2023



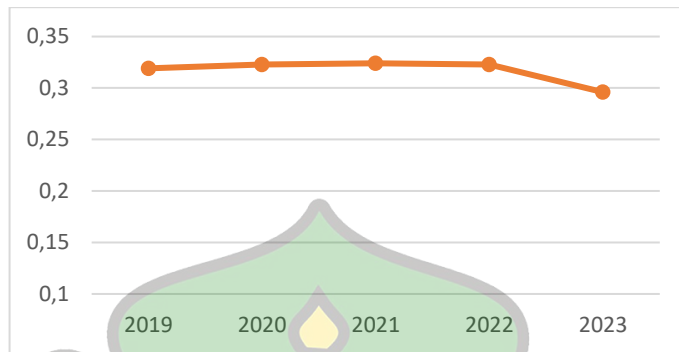
Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Pada gambar 1.3 di atas, data Angka Harapan Hidup (AHH) di Provinsi Aceh tahun 2019 hingga 2023, menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun memiliki nilai rata-rata sebesar 70,56 persen, yang antara lain didorong oleh meningkatnya akses dan kualitas layanan kesehatan, perbaikan gizi masyarakat, serta meningkatnya kesadaran akan pola hidup sehat. Pada tahun 2019, AHH tercatat sebesar 69,87 persen kemudian mengalami kenaikan menjadi 69,93 persen pada tahun 2020, yang mengindikasikan mulai membaiknya layanan kesehatan dasar. Selanjutnya, pada tahun 2021 nilai AHH kembali meningkat menjadi 69,96 persen seiring dengan berlanjutnya upaya pemerintah dalam peningkatan layanan kesehatan dan pengendalian penyakit. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2022 dengan nilai sebesar 70,18 persen

yang juga dipengaruhi oleh pemulihan sektor kesehatan pascapandemi, serta terus meningkat hingga mencapai 70,34 persen pada tahun 2023. Secara keseluruhan, AHH di Provinsi Aceh mengalami peningkatan sekitar 0,47 tahun dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yang mencerminkan adanya perbaikan kondisi kesehatan dan sosial ekonomi masyarakat secara bertahap.

Salah satu faktor lainnya seperti ketimpangan pendapatan pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi telah tinggi, distribusi pendapatannya masih belum merata, yang mengakibatkan keadaan ini tampak hanya menguntungkan sekelompok kecil orang yang memiliki akses pada kekuasaan politik dan ekonomi. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut peningkatan pertumbuhan ekonomi di Aceh ini dapat dikatakan belum diimbangi dengan perbaikan indikator-indikator pembangunan ekonomi yang inklusif. Kondisi tersebut dapat diidentifikasi 8 melalui sejumlah indikator, salah satunya adalah ketimpangan pendapatan yang menggunakan ukuran dari skala rasio gini. Untuk uraian yang lebih lengkap mengenai laju pembangunan ekonomi inklusif pada ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.4 Rasio Gini di Provinsi Aceh Tahun 2019-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Pada gambar 1.4 di atas, Rasio Gini di Provinsi Aceh tahun 2019–2023 menunjukkan tren yang mengalami penurunan signifikan pada tahun 2023. Meskipun sempat bertahan di angka yang stabil antara tahun 2019 hingga 2022, data tahun 2023 mengindikasikan adanya kemerosotan yang disebabkan oleh berbagai faktor potensial. Penurunan ini kemungkinan besar dipicu oleh kendala ganda, yaitu sisa dampak pandemi yang belum sepenuhnya pulih serta keterbatasan anggaran akibat fluktuasi dana transfer daerah atau prioritas belanja yang kurang fokus pada investasi sosial, sehingga menghambat kemajuan indikator kesejahteraan di tingkat lokal. Terutama pada periode 2020–2022, terlihat jelas adanya hambatan pertumbuhan yang mengindikasikan dampak Pandemi COVID-19 yang mengganggu layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, sekaligus memperlambat aktivitas ekonomi. Gangguan ini, ditambah dengan masalah struktural seperti disparitas kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan infrastruktur yang buruk di wilayah terpencil, memperburuk kemampuan daerah

untuk pulih, yang akhirnya memuncak pada penurunan nilai di tahun terakhir pengamatan.

Penelitian ini mengenai Pendidikan, Kesehatan terhadap Pembangunan Inklusif di Aceh belum seberapa banyak diteliti oleh penelitian sebelumnya. Dan masih terdapat beberapa perbedaan dari hasil penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Terutama terkait dengan tingkat pengaruh masing-masing variabel terhadap Pembangunan Inklusif di Aceh. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut sejauh mana Pendidikan, Kesehatan dan Rasio Gini terhadap Pembangunan Inklusif di Aceh pada tahun 2019-2023. Penelitian ini menjadi karena penting karena di Aceh belum ditemukan kajian serupa yang secara khusus membahas ketiga variabel tersebut dalam konteks Pembangunan Inklusif periode 2019-2023. Dalam Penelitian Susanti (2021) menunjukkan bahwa pendidikan, kesehatan, dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi inklusif di Aceh, sedangkan ketimpangan pendapatan (Rasio Gini) berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif namun tidak signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dan investasi merupakan faktor utama dalam mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

Oktavia (2024) menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi inklusif di Pulau Sumatera dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), rata-rata lama

sekolah (RLS), penduduk miskin, dan tingkat pengangguran terbuka (TPT). Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model (FEM)* menggunakan data periode 2012–2021 dari sepuluh provinsi di Pulau Sumatera, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,8828, yang berarti bahwa 88,28% variasi Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif (IPEI) dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik meneliti lebih lanjut untuk melihat bagaimana keadaan data dengan realita yang saat ini masyarakat rasakan mengenai seberapa besar pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Rasio Gini terhadap Pembangunan Inklusif di Aceh yang kemudian di tuangkan dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Rasio Gini Terhadap Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh 2019-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dibuat, maka yang menjadi sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap pembangunan ekonomi inklusif di Aceh?
2. Bagaimana pengaruh kesehatan terhadap pembangunan ekonomi inklusif di Aceh?
3. Bagaimana pengaruh rasio gini terhadap pembangunan ekonomi inklusif di Aceh?

4. Bagaimana pengaruh pendidikan, kesehatan dan rasio gini terhadap pembangunan ekonomi inklusif di Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi sebuah tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap pembangunan ekonomi inklusif di Aceh
2. Untuk menganalisis pengaruh kesehatan terhadap pembangunan ekonomi inklusif di Aceh
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio gini terhadap pembangunan ekonomi inklusif di Aceh
4. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan, kesehatan dan rasio gini terhadap pembangunan ekonomi inklusif di Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, dapat berupa manfaat teoritis, praktis dan manfaat kebijakan bagi para pengambil keputusan (pemerintah).

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu mengilustrasikan bagaimana pendidikan, kesehatan, dan rasio gini berpengaruh terhadap indeks inklusif pembangunan ekonomi di Provinsi Aceh.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi literatur yang menyediakan informasi relevan bagi instansi atau lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan indeks inklusivitas pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional, regional, maupun daerah.

3. Manfaat Kebijakan

Memberikan arah dan manfaat kebijakan bagi para pengambil keputusan (pemerintah, swasta, masyarakat dan para pelaku ekonomi) dalam kaitannya dengan kebijakan pendidikan, kesehatan, rasio gini terhadap indeks inklusivitas pembangunan di Provinsi Aceh.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab II penulis menjelaskan mengenai pengertian dari teori-teori yang mendasari pada penelitian ini, yang dipergunakan sebagai pedoman dalam menganalisa masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III penulis menjelaskan mengenai metode yang digunakan oleh penulis, sistem pengumpulan data, jenis dan sumber data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV penulis akan menjelaskan hasil dari penelitian yang telah diuji dan menginterpretasikan hasilnya.

BAB V PENUTUP

Pada bab V penulis menjelaskan mengenai kesimpulan yang didapat dari hasil penelitiannya serta saran yang berkaitan dengan penelitian ini serta masukan untuk kedepannya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Indeks Pembangunan Inklusif

Tingkat inklusivitas pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat melalui suatu indeks pengukuran. Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif digunakan untuk mengukur dan memantau sejauh mana pembangunan telah bersifat inklusif, baik di tingkat nasional maupun daerah. Indeks ini menilai inklusivitas berdasarkan aspek pertumbuhan ekonomi, ketimpangan dan kemiskinan, serta akses dan kesempatan masyarakat (Bappenas, 2023).

Indeks Pertumbuhan Ekonomi Inklusif atau *Inclusive Growth Index* (IGI) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menunjukkan kualitas pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara maupun wilayah, baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Nilai yang dihasilkan dari indeks ini dapat dimanfaatkan sebagai alat evaluasi terhadap berbagai aktivitas pembangunan yang telah dilaksanakan. Selain itu, Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif mengukur tingkat inklusivitas pembangunan di Indonesia berdasarkan tiga aspek utama, yaitu pertumbuhan ekonomi, ketimpangan dan kemiskinan, serta akses dan kesempatan. Angka Indeks terdiri dari 3 Pilar dan 8 Sub-pilar serta 21 indikator pembentuk indek pembangunan ekonomi inklusif.

- a. Pilar I yaitu Pertumbuhan dan Perkembangan Ekonomi, terdiri dari 3 sub pilar yaitu (1) Pertumbuhan ekonomi yang terdiri dsri 3 indikator; (2) Kesempatan kerjs yang terdiri dari

3 indikator dan (3) Infrastruktur ekonomi yang terdiri dari 3 indikator.

- b. Pilar II yaitu Pemerataan Pendapatan dan Pengurangan Kemiskinan yang terdiri dari 2 sub pilar yaitu (1) Ketimpangan terdiri dari 3 indikator; (2) Kemiskinan yang terdiri dari 2 indikator;
- c. Pilar III yaitu Perluasan Akses dan Kesempatan yang terdiri dari 3 sub pilar yaitu (1) Kapabilitas manusia terdiri dari 3 indikator; (2) Infrastruktur dasar terdiri dari 2 indikator; dan (3) Keuangan inklusif terdiri dari 2 indikator.

Kriteria Indeks pembangunan ekonomi inklusif adalah:

- a. Jika besarnya indeks yang dicapai 1-3 masuk kategori “tidak memuaskan”
- b. Jika besarnya indeks yang dicapai 4-7 masuk kategori “memuaskan”
- c. Jika besarnya indeks yang dicapai 8-10 masuk kategori “sangat memuaskan”

2.2 Pendidikan

2.2.1 Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan

dirinya. Pendidikan merupakan penggerak pembangunan suatu negara. Dalam hal ini pendidikan adalah untuk kepentingan negara-negara yang menginginkan pembangunan dan kemajuan serta berhak bersaing dalam tatanan dunia. Pendidikan yang berkualitas dianggap sebagai fondasi utama untuk meningkatkan ekonomi negara (Kinanti, 2021). Untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul, diperlukan proses pendidikan yang terintegrasi dengan peningkatan kualitasnya. Oleh karena itu, upaya meningkatkan mutu pendidikan menekankan pentingnya peran lembaga pendidikan. Artinya, lembaga sekolah sebagai peran otonomi utama, peran orang tua siswa dan masyarakat terhadap pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan.

Dalam konteks pertumbuhan inklusif *United Nations Development Programme* (UNDP) menilai bahwa pendidikan yang merata menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, produktif, dan berkeadilan. Akses pendidikan yang setara akan memperkecil kesenjangan sosial, membuka peluang ekonomi yang lebih luas, serta mendorong peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, indikator Rata-Rata Lama Sekolah berfungsi tidak hanya sebagai ukuran capaian pendidikan, tetapi juga sebagai refleksi tingkat inklusivitas pembangunan manusia di suatu wilayah (UNDP, 2023). Rata-rata Lama Sekolah adalah jumlah tahun belajar penduduk pada usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Untuk menghitung rata-rata lama sekolah dibutuhkan

informasi tentang partisipasi sekolah, jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki, ijazah tertinggi yang dimiliki, tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki untuk melihat kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. Batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun (standar UNDP).

2.2.2 Jenis-Jenis Pendidikan

Jenis pendidikan di Indonesia menurut pasal 1 ayat 9 UU No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional adalah gabungan yang berdasarkan pada fungsi dan tujuan pendidikan dalam satuan pendidikan, ada 5 jenis pendidikan yang terdiri dari:

- 1) Pendidikan umum: Pendidikan umum merujuk pada pendidikan dasar dan menengah yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dasar yang diperlukan guna melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Contoh jenjang pendidikan ini meliputi sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Pada tingkat SD dan SMP, program wajib belajar diterapkan secara wajib.
- 2) Pendidikan Kejuruan: Pendidikan kejuruan merupakan jenis pendidikan yang dirancang untuk membekali individu agar dapat berkonsentrasi pada satu bidang pekerjaan spesifik atau beberapa bidang pekerjaan tertentu.

- 3) Pendidikan akademik: Pendidikan akademik merujuk pada jenis pendidikan yang secara primer difokuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan pengetahuan secara komprehensif. Pendidikan ini berperan sebagai sistem pendidikan tinggi yang bertujuan untuk membina penguasaan serta kemajuan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sistem tersebut meliputi jenjang-jenjang seperti sarjana, magister, dan doktor. contohnya seperti gelar yang diberikan dalam pendidikan akademik mencakup Sarjana Teknik (S.T.), Sarjana Kedokteran (S.Ked.), dan Sarjana Pendidikan (S.Pd).
- 4) Pendidikan khusus: Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan yang ditujukan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang mengalami kecacatan tertentu, baik secara fisik, mental, emosional, maupun yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus dikategorikan ke dalam beberapa jenis ketunaan, antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan autis.
- 5) Pendidikan kedinasan: Pendidikan kedinasan diselenggarakan dengan tujuan utama untuk menyediakan keahlian dalam pelaksanaan tugas profesional atau kedinasan yang belum tercakup oleh program pendidikan akademik.

Pendidikan ini merujuk pada pendidikan profesional yang bertujuan meningkatkan kompetensi serta pengembangan profesi secara berkelanjutan bagi pegawai negeri sipil dan calon pegawai negeri sipil (Rembangsupu *et al.*, 2022).

2.2.3 Peran Pemerintah dalam Menyediakan Aspek Pendidikan

Pemerintah memegang peranan strategis dalam menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Peran tersebut mencakup beberapa aspek utama:

- 1) Dalam aspek pembiayaan, pemerintah berkewajiban mengalokasikan sekurang-kurangnya 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk sektor pendidikan, sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat (4) Undang-Undang Dasar 1945 (Rustiningrum & Digdowiseiso, 2023).
- 2) Dalam bidang regulasi dan kebijakan, pemerintah berperan dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan pendidikan nasional guna menjamin standar mutu pendidikan, termasuk penetapan kurikulum, standar kompetensi lulusan, serta standar proses pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan.
- 3) Dalam penyediaan sarana dan prasarana, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk membangun serta meningkatkan fasilitas pendidikan, khususnya di wilayah

terpencil dan tertinggal, agar akses terhadap pendidikan dapat merata di seluruh daerah.

- 4) Dalam peningkatan kualitas pendidik, pemerintah berupaya mengembangkan kompetensi dan profesionalisme guru melalui program pelatihan dan sertifikasi sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran (Yanti *et al.*, 2024)
- 5) Dalam pengawasan dan evaluasi, pemerintah menjalankan fungsi pemantauan dan penilaian terhadap pelaksanaan sistem pendidikan guna memastikan efektivitas, efisiensi, serta kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional.

2.3 Kesehatan

2.3.1 Definisi Kesehatan

Menurut World Health Organization berdasarkan penelitian (Mujito *et al.*, 2022), kesehatan tidak hanya dimaknai sebagai upaya menghilangkan penyakit, tetapi mencakup peningkatan kondisi manusia secara menyeluruh, baik fisik, mental, intelektual maupun sosial. Konsep kesehatan yang dikemukakan WHO menekankan pentingnya keseimbangan yang harmonis antara individu dengan makhluk hidup lain serta lingkungan tempat ia berada. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan sehat apabila terbebas dari penyakit, tidak mengalami kecacatan atau kelemahan, memiliki ketenangan batin, kesejahteraan sosial, serta kebugaran jasmani. Pada konteks ini status kesehatan masih menjadi perhatian serius bagi *World Health Organization (WHO)* di berbagai negara. Kondisi

ini disebabkan oleh masih adanya ketimpangan dalam sektor kesehatan antarnegara, yang kemudian mendorong WHO untuk menjadikan isu kesehatan sebagai salah satu fokus utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam beberapa tahun terakhir. Ketimpangan tersebut muncul akibat perbedaan tingkat pendidikan dan kondisi demografis masyarakat di masing-masing wilayah. Selain faktor struktural tersebut, perilaku dan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan juga turut berkontribusi terhadap kesenjangan kesehatan.

Di samping itu, gaya hidup dan pola hidup sehat yang berbeda antarindividu semakin memperlebar disparitas dalam status kesehatan antarnegara. Dengan demikian, perbedaan dalam aspek pendidikan, sosial, ekonomi, dan perilaku hidup sehat menjadi faktor yang menjelaskan mengapa status kesehatan individu di setiap negara tidak merata. Upaya global melalui SDGs diharapkan mampu mengurangi ketimpangan ini dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dunia secara berkelanjutan. Dari 17 tujuan yang telah dibagi salah satunya terdapat mengenai permasalahan kesehatan yang diletakkan pada tujuan ke tiga yaitu “Menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi setiap orang”. Aspek kesehatan merupakan dasar dari berbagai faktor didalam kehidupan dimana salah satunya yaitu dalam pembangunan ekonomi yang menjadi pengaruh dua arah seperti kesehatan populasi berpengaruh dalam pergerakan ekonomi begitupun sebaliknya dan berpengaruh

pada aspek lainnya. (*Internasional Conference on Public Health*, 2022).

2.3.2 Faktor yang Memengaruhi Kesehatan

Fasilitas pelayanan kesehatan (sering disingkat *faskes*) merujuk pada semua lokasi yang menyediakan layanan kesehatan, mulai dari klinik kecil hingga rumah sakit besar dengan sarana yang lengkap. Jumlah dan mutu *faskes* di suatu wilayah atau negara sering dijadikan indikator untuk menilai kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut. Fasilitas kesehatan berfungsi sebagai sarana penyelenggaraan berbagai upaya kesehatan, termasuk promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi, yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat. Layanan promosi dan pencegahan bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai gaya hidup sehat sekaligus mencegah munculnya masalah kesehatan atau penyakit. Berdasarkan kajian literatur, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan.

- 1) Faktor Gender: Jenis kelamin memengaruhi cara individu mengakses layanan kesehatan. Secara umum, perempuan lebih sering memanfaatkan layanan kesehatan dibandingkan laki-laki (Maulany & Dianingati, 2021). Perempuan melaporkan tingkat morbiditas yang lebih tinggi dan menggunakan layanan kesehatan lebih banyak daripada laki-laki.

- 2) Faktor Biaya Transportasi dan Lokasi Tempat Tinggal: Ketersediaan kendaraan pribadi memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengakses fasilitas kesehatan. Individu yang memiliki mobil atau sepeda motor cenderung lebih sering memanfaatkan layanan kesehatan dibanding yang tidak memiliki alat transportasi. Selain itu, lokasi tempat tinggal juga berperan signifikan; masyarakat perkotaan lebih mudah mengakses fasilitas kesehatan dibandingkan masyarakat yang tinggal di desa
- 3) Faktor Pandangan Masyarakat terhadap Kesehatan: Persepsi masyarakat mengenai kesehatan berdampak penting terhadap pemanfaatan layanan kesehatan (Sari *et al.*, 2022). Masyarakat cenderung menganggap dirinya sakit hanya jika mengalami kelemahan atau tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari.
- 4) Faktor Kualitas Pelayanan Kesehatan: Kualitas layanan dipersepsikan baik jika sesuai dengan harapan pasien. Pelayanan yang melebihi harapan pasien dianggap memiliki kualitas ideal dan memuaskan.
- 5) Faktor Pendapatan: Pendapatan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan pemanfaatan layanan kesehatan. Keluarga berpendapatan rendah cenderung lebih jarang menggunakan layanan kesehatan, sedangkan keluarga berpendapatan tinggi lebih mampu membuat keputusan untuk mengakses layanan kesehatan berkualitas demi meningkatkan derajat kesehatan.

2.3.3 Indikator Kesehatan

Salah satunya diukur dalam status kesehatan masyarakat, yang dapat dilihat dari kuantitas Angka Harapan Hidup (AAH). Angka Harapan Hidup (AHH) saat lahir merupakan estimasi rata-rata jumlah tahun yang dapat dijalani seseorang sejak kelahiran (Maryani & Kristiana, 2018). Angka harapan hidup merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, khususnya dalam upaya perbaikan derajat kesehatan karena tenaga kerja yang sehat secara fisik dan mental memiliki produktivitas lebih tinggi (Asmawani, 2021). Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan atau upah. Dalam literatur ekonomi, kualitas tenaga kerja sering diukur melalui pendidikan, tetapi kesehatan juga merupakan komponen penting dari modal manusia. Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur rata-rata usia yang diharapkan dapat dicapai oleh individu dalam suatu kelompok atau masyarakat (Ginting 2023). Indikator ini memberikan gambaran mengenai tingkat kualitas hidup dan kondisi kesehatan masyarakat di suatu wilayah. AHH yang rendah menunjukkan adanya permasalahan dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan, sehingga diperlukan intervensi melalui berbagai program pembangunan di bidang kesehatan dan sosial, seperti peningkatan gizi, perbaikan kesehatan lingkungan, serta upaya pengentasan kemiskinan. Program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat

melalui pencegahan penyakit, perluasan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, serta pengurangan dampak negatif kemiskinan terhadap kondisi kesehatan. Dengan demikian, Angka Harapan Hidup menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan dan derajat kesehatan masyarakat.

2.3.4 Manfaat Kesehatan bagi Masyarakat

Universal Health Coverage (UHC) merupakan suatu konsep di mana setiap individu dan kelompok masyarakat memiliki akses yang setara terhadap layanan kesehatan berkualitas tanpa mengalami beban finansial yang memberatkan. Cakupan UHC meliputi layanan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif yang dibutuhkan, tanpa adanya diskriminasi. Esensi dari UHC terletak pada penghapusan hambatan yang menghalangi masyarakat dari berbagai lapisan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang diperlukan. Implementasinya dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pemberian jaminan kesehatan universal, subsidi, penguatan layanan kesehatan primer, serta kegiatan promosi kesehatan. Tujuan utama UHC adalah meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Pada program *Universal Health Coverage* (UHC) memberikan berbagai manfaat signifikan bagi masyarakat. Beberapa manfaat utama dari implementasi UHC antara lain:

- 1) Peningkatan Akses Kesehatan yang Merata: UHC memastikan setiap individu, tanpa memandang status sosial-

ekonomi maupun lokasi geografis, memiliki kesempatan yang setara untuk memperoleh layanan kesehatan yang berkualitas. Hal ini berperan dalam menurunkan kesenjangan akses layanan kesehatan antar kelompok masyarakat.

- 2) Peningkatan Kesehatan Masyarakat: Akses yang lebih luas terhadap layanan kesehatan memungkinkan deteksi dini, pencegahan penyakit, dan pengelolaan kondisi kesehatan secara lebih optimal. Implikasi dari hal ini adalah peningkatan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.
- 3) Kontribusi terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Populasi yang sehat cenderung lebih produktif dan aktif secara ekonomi, sehingga UHC secara tidak langsung mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, program ini dapat menurunkan absensi kerja akibat penyakit serta mengurangi beban biaya kesehatan baik bagi pemerintah maupun individu.
- 4) Kestinambungan Sistem Kesehatan: Dengan adanya pendanaan yang stabil dan penguatan infrastruktur layanan kesehatan, UHC menjamin sistem kesehatan beroperasi secara efisien dan mampu memberikan pelayanan yang berkualitas secara berkelanjutan kepada seluruh masyarakat.

2.4 Rasio Gini

2.4.1 Pengertian Rasio Gini

Rasio gini atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan merupakan salah satu isu mendasar yang sering muncul di negara-negara berkembang. Distribusi pendapatan individu menjadi indikator yang paling umum digunakan oleh para ekonom untuk menilai besaran pendapatan yang diterima setiap orang atau rumah tangga (Rini *et al.*, 2022). Pada kondisi ketimpangan yang sangat tinggi, akumulasi kekayaan hanya terpusat pada satu individu, sehingga tingkat kemiskinan cenderung meningkat. Rasio Gini dikembangkan dari metode pengukuran luas suatu kurva yang kemudian dikenal sebagai Kurva Lorenz, yang merepresentasikan distribusi pendapatan di seluruh kelompok pengeluaran. Secara konseptual, Kurva Lorenz menggambarkan area di bawah garis diagonal pada sebuah bidang persegi yang dibatasi oleh kurva distribusi. Nilai Rasio Gini diperoleh melalui perbandingan antara luas area di bawah Kurva Lorenz dan luas area total di bawah garis diagonal tersebut. Ketimpangan pendapatan di wilayah perkotaan umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan, dan pola tersebut juga terlihat secara konsisten pada kota-kota besar (Khoirudin & Musta'in, 2020).

2.4.2 Teori dan Pengukuran Rasio Gini

Teori mengenai ketimpangan distribusi pendapatan pertama kali berkembang dari hipotesis “U-terbalik” yang diperkenalkan oleh Simon Kuznets pada tahun 1955. Dalam pandangannya, pada

tahap awal proses pembangunan, distribusi pendapatan cenderung tidak merata. Namun, ketika pembangunan mencapai fase yang lebih maju, distribusi pendapatan akan bergerak menuju kondisi yang lebih merata. Dengan demikian, hubungan antara ketimpangan pendapatan dan perkembangan ekonomi bersifat positif pada tahap awal, tetapi akan menurun seiring meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat (Hutasoit *et al.*, 2024).

Koefisien Gini digunakan sebagai indikator ketimpangan agregat dengan rentang nilai antara 0 hingga 1. Nilai Gini ratio sebesar 0 menunjukkan distribusi pendapatan yang sepenuhnya merata, sedangkan nilai 1 mengindikasikan ketimpangan yang sangat tinggi. Perhitungan ini didasarkan pada Kurva Lorenz, yaitu kurva yang menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan dan membandingkannya dengan distribusi populasi. Semakin besar penyimpangan Kurva Lorenz dari garis diagonal atau garis pemerataan sempurna, semakin tinggi tingkat ketimpangannya. Ketimpangan yang lebih besar akan tampak melalui kurva yang semakin mendekati sumbu horizontal bagian bawah, sementara kedekatan kurva dengan garis diagonal menunjukkan tingkat ketimpangan yang semakin rendah (Mardinsyah & Sukartini, 2020). Ketimpangan atau kesenjangan pendapatan merupakan indikator penting yang digunakan untuk menilai bagaimana pendapatan didistribusikan di antara masyarakat dalam suatu daerah pada kurun waktu tertentu. Peningkatan tren ketimpangan pendapatan menunjukkan pola yang konsisten terjadi di berbagai tingkat

wilayah, baik secara nasional, di kawasan perkotaan, pedesaan, maupun di seluruh provinsi di Indonesia. Secara umum, tingkat ketimpangan di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan, termasuk di pusat-pusat kota besar (Khoirudin & Musta'in, 2020).

Rumus menghitung nilai Rasio Gini atau Indeks Gini:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n P_i (F_i + F_{i-1})$$

Keterangan:

GR: Koefisien Gini (Rasio Gini)

P_i : Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke- i

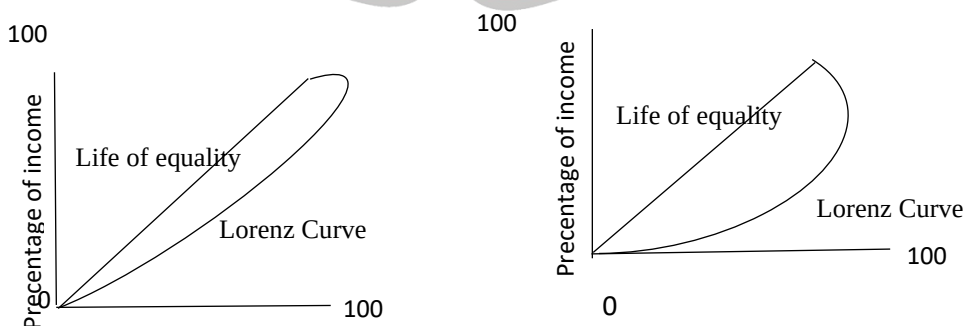
F_i : Frekuensi kumulatif dalam kelas pengeluaran ke- i

F_{i-1} : Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke ($i-1$)

Arti nilai dari besaran Rasio Gini:

1. $G < 0,3$ (Ketimpangan Rendah)
2. $0,3 < G < 0,5$ (Ketimpangan Sedang)
3. $G > 0,5$ (Ketimpangan Tinggi)

Gambar 1. Kurva Lorenz



Ketika terjadi perbedaan dalam distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi tidak dapat dikategorikan sebagai inklusif. Pertumbuhan ekonomi yang bersifat inklusif menekankan pentingnya pola distribusi pendapatan yang mampu mendukung perluasan manfaat ekonomi bagi seluruh kelompok masyarakat. Distribusi pendapatan yang tidak merata akan memunculkan ketimpangan ekonomi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan untuk mengurangi ketimpangan tersebut. Upaya yang dilakukan harus berfokus pada penciptaan kesempatan kerja yang lebih luas serta peningkatan pemerataan pendapatan.

2.5 Keterkaitan Antar Variabel

2.5.1 Pengaruh Pendidikan terhadap Indeks Pertumbuhan Inklusif

Menurut (Hutagalung & Darnius, 2022), rata-rata lama sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai generasi penerus di masa mendatang. Individu dituntut untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, termasuk menyelesaikan wajib belajar 12 tahun, agar memiliki peluang memperoleh pekerjaan yang layak serta pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini disebabkan karena dalam konteks ketenagakerjaan saat ini, tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kualitas seorang calon pekerja. Selain itu, rata-rata lama sekolah mencerminkan kemampuan individu dalam meningkatkan produktivitas, menguasai

keterampilan dan teknologi, serta beradaptasi dengan perubahan pasar kerja, sehingga berperan penting dalam menentukan kualitas Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

(Kundhani, 2023) menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pendidikan tidak selalu menjamin terserapnya masyarakat ke dalam dunia kerja. Berdasarkan data yang diperoleh, lulusan mulai dari jenjang sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pengangguran terbuka. Selain itu, upah minimum tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Adapun penelitian (Umi, 2023) menemukan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, karena lulusan berpendidikan menengah hingga tinggi cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan sebagai salah satu komponen dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perlu diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi agar mampu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas pembangunan manusia di Aceh.

2.5.2 Pengaruh Kesehatan terhadap Indeks Pertumbuhan Inklusif

Penduduk Nusa Tenggara Barat yang berkualitas dapat dilihat dari capaian pembangunan manusianya, khususnya melalui indikator kesehatan seperti Usia Harapan Hidup (UHH) yang mencerminkan kondisi dan keberlanjutan kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut. Usia harapan hidup yang dimaksud adalah harapan bagi penduduk (bayi) yang lahir misalnya pada tahun 2020 menjalani kehidupannya di dunia sampai batasan usia tertentu. Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya BPS, (2020). (Adika & Rahmawati, 2021) yang mana dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa AHH memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap pembangunan ekonomi dengan koefisien sebesar 1.456397 serta memiliki probabilitas sebesar 0.001. Angka Harapan Hidup (AHH) sebagai indikator penting dalam menilai kondisi kesehatan dan kesejahteraan perempuan, serta menunjukkan keterkaitan positif dengan pertumbuhan ekonomi yang bersifat inklusif. Kaitan tersebut sejalan dengan teori modal manusia yang menempatkan kesehatan sebagai komponen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi pada kesehatan dapat meningkatkan kesejahteraan, antara lain melalui penurunan tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kondisi kesehatan yang baik cenderung memiliki produktivitas lebih tinggi,

sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap stabilitas ekonomi keluarga maupun masyarakat.

Menurut (Dewi & Setianingrum, 2024) Angka harapan hidup (AHH) memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). AHH mencerminkan tingkat kesehatan serta kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, peningkatan AHH mengindikasikan adanya perbaikan dalam kondisi kesehatan dan kualitas hidup penduduk (Ginting *et al.*, 2023). Tingginya AHH juga menunjukkan bahwa sistem kesehatan dan kualitas layanan yang diterima masyarakat mengalami peningkatan. Selain itu, kenaikan AHH mengisyaratkan bahwa masyarakat memiliki peluang hidup yang lebih panjang serta kesempatan yang lebih besar untuk mengakses pendidikan yang lebih baik. Secara teoretis, peningkatan angka harapan hidup memberikan kontribusi signifikan terhadap perbaikan dimensi pendidikan dan kesehatan yang merupakan indikator utama dalam IPM (Dewi, 2024). Berdasarkan kondisi empiris di kawasan ASEAN, pengaruh positif AHH terhadap IPM terlihat dari keberhasilan Vietnam dan Thailand dalam menyediakan akses layanan kesehatan yang berkualitas sehingga berdampak langsung pada peningkatan AHH.

Berdasarkan penelitian Lawanson dan Umar (2019), yang menunjukkan bahwa angka harapan hidup (AHH) perempuan memiliki hubungan kausal sekaligus positif terhadap pembangunan ekonomi yang bersifat inklusif. Tingginya AHH perempuan sebagai

cerminan kondisi kesehatan yang baik berkontribusi pada peningkatan produktivitas, partisipasi, serta pemberdayaan perempuan, yang merupakan salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif.

2.5.3 Pengaruh Rasio Gini terhadap Indeks Pertumbuhan Inklusif

(Rini *et al* .,2022) menjelaskan bahwa rasio Gini memiliki keterkaitan dengan pembangunan ekonomi inklusif karena indikator tersebut dapat menggambarkan sejauh mana hasil pertumbuhan ekonomi terdistribusi di tengah masyarakat. Rasio Gini yang rendah menunjukkan distribusi pendapatan yang lebih merata, sehingga mendukung terciptanya pertumbuhan yang bersifat inklusif. Sebaliknya, semakin tinggi rasio Gini mengindikasikan tingkat ketidaksetaraan yang dapat menghambat tercapainya pertumbuhan ekonomi inklusif. Dengan demikian, rasio Gini yang rendah mencerminkan rendahnya tingkat ketimpangan sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata oleh berbagai kelompok masyarakat.

Penelitian ini menemukan bahwa variabel Rasio Gini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif (IPEI) di enam provinsi di Indonesia. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yang tercermin dalam Rasio Gini berkaitan secara nyata dengan dinamika pembangunan ekonomi inklusif di wilayah penelitian. Temuan ini sejalan dengan pandangan

(Krisandi *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa Rasio Gini merupakan instrumen penting dalam mengukur derajat ketimpangan sekaligus menjadi indikator yang relevan dalam menilai perkembangan ekonomi yang bersifat inklusif. Dengan demikian, Rasio Gini tidak hanya berfungsi sebagai ukuran statistik ketimpangan, tetapi juga memiliki implikasi terhadap arah dan kualitas pembangunan ekonomi.

Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan studi (Sugiastuti & Pratama, 2022) dan (Haifa *et al.*, 2025) yang menegaskan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pembangunan ekonomi. Namun demikian, temuan ini bertolak belakang dengan penelitian Nurlina (2020) yang menyimpulkan bahwa Rasio Gini seharusnya berpengaruh negatif terhadap pembangunan ekonomi inklusif. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya variasi dalam temuan empiris, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik wilayah, periode penelitian, maupun pendekatan metodologis yang digunakan (Hartati Sry Y, 2021).

2.6 Penelitian Terkait

Referensi yang dijadikan acuan dalam kajian ini tidak semata-mata bersumber dari teori-teori yang tertuang dalam literatur buku, melainkan juga mencakup hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pendukung analisis. Penelitian tentang pendidikan, kesehatan dan rasio gini bukanlah hal yang baru pastinya

sudah banyak peneliti sebelumnya yang menyelidiki dan menganalisis bagaimana variabel-variabel tersebut mempengaruhi indeks inklusivitas pembangunan. Berikut penelitian terdahulu berdasarkan variabel penelitian di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

No.	Nama, Judul, dan Tahun penelitian	Meteodelogi Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaaan
1	Iwan Harsono, Himawan Sutanto, Ihsan Rois, Luluk Fadhliyanti, Baiq Saripta Wiji Mulawiani (Kontribusi Infrastruktur dalam Mendorong Pembangunan Ekonomi Inklusif di Indonesia, 2024)	Analisis Data Panel variabel independent nya adalah Panjang jalan, rasio elektrifikasi, volume air bersih, persentase pemilik telepon seluler, dan Variabel dependent nya adalah IPEI (Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif)	Temuan ini menyatakan bahwa infrastruktur air bersih dan telekomunikas i memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif (IPEI) di Indonesia, karena kedua jenis infrastruktur tersebut terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perluasan akses ekonomi,	Persamaan penelitian ini karena menggunakan variabel dependent nya yg sama indeks pembangunan inklusif	Perbedaan penelitian ini karena variabel independent nya menggunakan infrastruktur jalan, listrik, air, dan telekomunikas i

No.	Nama, Judul, dan Tahun penelitian	Meteodelogi Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaaan
			peningkatan produktivitas masyarakat, serta penyebaran manfaat pembangunan yang lebih merata antarwilayah.		
2.	Aisyah Nur Oktavia (Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Pulau Sumatera, 2024	Analisis Data Panel metode kuantitatif, Variabel dependen yang digunakan adalah Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif (IPEI), sedangkan variabel independen terdiri dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Rata Lama Sekolah (RLS), Penduduk Miskin, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).	Temuan ini menyatakan bahwa TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap IPEI, sementara RLS berpengaruh positif signifikan, dan variabel penduduk miskin serta TPT berpengaruh negatif signifikan.	Persamaan penelitian ini karena menggunakan Variabel independent nya Rata-rata Lana Sekolah dan Variabel dependent nya menggunakan Indeks Pembangunan Inklusif.	Perbedaan penelitian ini karena variabel independent nya (TPAK) dan (TPT)

No.	Nama, Judul, dan Tahun penelitian	Meteodelogi Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Oktavia (2023) “Analisis Determinan Pembangunan Ekonomi Inklusif di Pulau Sumatera”	Analisis Data Panel Metode kuantitatif, data sekunder, dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM)	Temuan ini menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif signifikan, sedangkan penduduk miskin dan pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks pembangunan ekonomi inklusif. TPAK tidak berpengaruh signifikan	Persamaan penelitian ini karena menggunakan metode kuantitatif, dan data panel, Variabel independent nya Indeks Pembangunan Inklusif.	Perbedaan penelitian ini variabel independent nya menggunakan TPAK, kemiskinan dan pengangguran .
4.	Justin Niaga Siman Juntak, Alfredo Rynaldi, Eka Sukmawati, Mudrikatul Arafah, Tekat Sukumardojo (Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi	Kualitatif deskriptif, menelaah dokumen, kajian teori, dan analisis temuan penelitian sebelumnya Fokus analisis: Kebijakan, tantangan, peran guru, dampak pendidikan	Temuan ini menyatakan bahwa pendidikan inklusif di Indonesia membawa dampak positif bagi peserta didik, terutama dalam meningkatkan	Persamaan penelitian ini menggunakan variabel dependent nya pertumbuhan inklusif.	Perbedaan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dan tidak ada variabel independent dan dependent.

No.	Nama, Judul, dan Tahun penelitian	Meteodelogi Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Pendidikan Inklusif di Indonesia, 2023)	inklusif, best practice, serta evaluasi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia	partisipasi belajar, interaksi sosial, dan penerimaan terhadap keberagaman.		
5.	Herlina Damayanti, Hadi Sasana, dan Jalu Aji Prakoso dengan judul (Analisis Pembangunan Inklusif dalam Kemiskinan di Indonesia 2021)	Kuantitatif deskriptif, Variabel dependen adalah Pertumbuhan Inklusif dalam Kemiskinan, sedangkan variabel independen adalah pendidikan, kesehatan, investasi, pengeluaran pemerintah, upah, dan unit usaha.	Temuan ini menyatakan bahwa pendidikan dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan inklusif dalam kemiskinan. Sedangkan, kesehatan, investasi, upah, dan unit usaha berpengaruh positif dan signifikan.	Persamaan penelitian ini menggunakan variabel independent nya pendidikan dan kesehatan, dependent nya Pertumbuhan Inklusif	Perbedaan penelitian ini menggunakan variabel independent nya pengeluaran pemerintah, upah dan unit usaha.
6.	Agus Baskara dengan judul (Peran Strategis Pendidikan dan Kesehatan	Kuantitatif deskriptif Variabel dependent yang digunakan Pertumbuhan	Temuan ini menyatakan bahwa secara kualitatif pendidikan dan kesehatan	Persamaan penelitian ini menggunakan variabel independent nya	Perbedaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan

No.	Nama, Judul, dan Tahun penelitian	Meteodelogi Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif, 2025)	ekonomi Inklusif, Variabel independent nya pendidikan dan kesehatan menggunakan teknik <i>Thematic content analysis</i> untuk mengidentifikasi tema, konsep, hubungan, dan kesenjangan literatur.	berpengaruh terhadap pertumbuhan inklusif.	pendidikan dan kesehatan dan dependent nya pertumbuhan inklusif.	foku kepada analisis kebijakan bukan faktor seberapa pengaruh.
7.	Kandi Dwi Pratiwi, Dita Kurniasari (Penerapan Model Panel: Determinan Tingkat Pertumbuhan Inklusif Indonesia, 2023)	Analisis data Panel metode kuantitatif variabel dependent yang digunakan adalah Indeks pertumbuhan inklusif sedangkan variabel independent nya (Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi) PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto), TPAK	Temuan ini menyatakan bahwa variabel independent IP-TIK, TPAK, dan PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan inklusif, sedangkan, variabel PMTB dan DAU berpengaruh negatif,	Persamaan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif data panel dan fokus pada faktor sosial-ekonomi sebagai determinan pertumbuhan inklusif.	Perbedaan penelitian ini menggunakan variabel independent nya adalah IP-TIK Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi) PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto), TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja), DAU (Dana Alokasi Umum), PAD

No.	Nama, Judul, dan Tahun penelitian	Meteodelogi Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		(Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja), DAU (Dana Alokasi Umum), PAD (Pendapatan Asli Daerah)			(Pendapatan Asli Daerah)
8.	Samina Sabir, Nighat Aziz (Impact of Health and Education on Income Inequality: Evidence from Selected Developing Countries, 2018)	Metode Kuantitatif variabel dependent yang digunakan adalah ketimpangan pendapatan sedangkan variabel independent nya adalah pendidikan (rata-rata lama sekolah SD dan SMP), kesehatan (Life expectancy)	Temuan ini menyatakan bahwa variabel kesehatan (<i>Life expectancy</i>) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, artinya semakin baik kesehatan masyarakat, semakin rendah ketimpangan pendidikan SMP juga berpengaruh negatif dan signifikan, sehingga peningkatan	Persamaan penelitian ini menggunakan variabel independent nya adalah pendidikan dan kesehatan.	Perbedaan penelitian ini menggunakan variabel dependent nya adalah ketimpangan pendapatan.

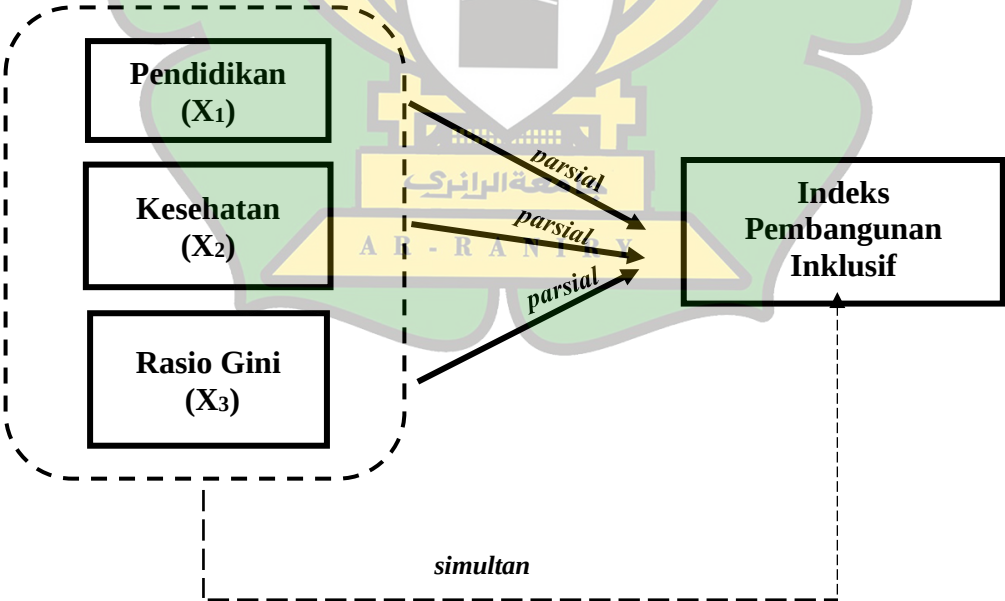
No.	Nama, Judul, dan Tahun penelitian	Meteodelogi Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			pendidikan menengah menurunkan ketimpangan.		
9.	Hendra Andy Mulia Panjaitan, Sri Mulatsih, Wiwiek Rindayati (Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Provinsi Sumatera Utara, 2019)	Analisi data Panel metode kuantitatif variabel independent yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, penduduk bekerja, kemiskinan sedangkan variabel dependent nya adalah PMBT, Dana Alokasi	Temuan ini menyatakan bahwa PMBT, Dana Alokasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.	Persamaan penelitian ini menggunakan analisis data panel metode kuantitatif.	Perbedaan penelitian ini menggunakan Variabel independent adalah pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, penduduk bekerja, kemiskinan sedangkan variabel dependent nya adalah PMBT, Dana Alokasi
10	Eko Gunawan Asnawi, Daisy Engka, Een. N Walewangko (Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di kabupaten Bolaang Mongowndow	Analisi regresi data Panel metode kuantitatif Variabel independent nya adalah pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel	Temuan ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative terhadap kemiskinan, pengangguran dan	Persamaan penelitian ini menggunakan Analisis regresi data panel metode kuantitatif gabungan timeseries dan crossection.	Perbedaan penelitian ini adalah variabel independent nya adalah pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel dependent nya

No.	Nama, Judul, dan Tahun penelitian	Meteodelogi Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	dan Kotamobagu,2 022)	dependent nya kemiskinan, pengangguran, ketimpangan.	ketimpangan artinya membaik.		kemiskinan, pengangguran , ketimpangan.

2.7 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana hubungan pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Gini ratio terhadap indeks inklusivitas pertumbuhan di Provinsi Aceh. Maka dari itu penelitian memberikan gambaran yang jelas dan sistematis. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.8 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir yang telah disusun dalam penelitian ini, maka perumusan hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a. H_{01} : Pendidikan tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan inklusif.
 H_{a1} : Pendidikan berpengaruh terhadap indeks pembangunan inklusif
- b. H_{02} : Kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan inklusif
 H_{a2} : Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan inklusif
- c. H_{03} : Rasio Gini tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan inklusif
 H_{a3} : Rasio Gini berpengaruh terhadap indeks pembangunan inklusif
- d. H_{04} : Pendidikan, Kesehatan, dan Rasio Gini tidak berpengaruh secara simultan terhadap indeks pembangunan inklusif.
 H_{a4} : Pendidikan, Kesehatan, dan Rasio Gini berpengaruh secara simultan terhadap indeks pembangunan inklusif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis dengan menitikberatkan pada proses pengumpulan serta pengolahan data berbentuk angka. Tujuan utamanya adalah melakukan pengukuran variabel, menilai keterkaitan antarvariabel, menguji teori atau hipotesis, serta memungkinkan diperolehnya generalisasi hasil penelitian dari sampel ke populasi yang lebih luas. Pendekatan ini umumnya diawali dengan teori atau hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, kemudian data diperoleh menggunakan instrumen penelitian yang terstruktur dan dianalisis melalui teknik statistik. Penelitian kuantitatif berlandaskan paradigma positivisme atau post-positivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dapat diukur secara objektif (Abdullah *et al* 2020).

Menurut (Juliana *et al.*, 2026) Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pengukuran variabel dalam bentuk angka dengan menggunakan data numerik yang dianalisis melalui teknik statistik. Metode ini digunakan untuk menguji hipotesis, mengidentifikasi hubungan kausal antarvariabel, serta menghasilkan prediksi berdasarkan bukti empiris. Selain itu, penelitian kuantitatif berfungsi untuk mengukur berbagai fenomena sosial, ekonomi, dan ilmiah secara sistematis, sehingga

memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan dalam cakupan yang luas. Pendekatan ini juga penting dalam membandingkan data antar kelompok atau kondisi untuk menganalisis pengaruh antarvariabel, menilai tingkat keberhasilan suatu intervensi, program, atau kebijakan secara objektif, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada bukti empiris.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data panel. Indeks inklusivitas pertumbuhan diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), sementara data mengenai rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, rasio gini, bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Penelitian ini terdiri atas data rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, rasio gini, serta indeks inklusivitas pertumbuhan di Provinsi Aceh, yang mencakup 21 kabupaten/kota selama periode 2019–2023 (5 tahun). Data dalam penelitian ini meliputi data rata-rata lama sekolah, kesehatan, rasio gini, dan indeks inklusivitas pembangunan dari 22 kabupaten/kota di Aceh. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan data indeks inklusivitas pertumbuhan pada satu daerah, yaitu Kabupaten Aceh Utara, untuk periode 2019–2023. Dalam penelitian ini, data *cross section* diambil dari 22

kabupaten/kota, sedangkan data *time series* tetap dari tahun 2019–2023.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut (Haifa *et al.*, 2025) variabel penelitian merupakan unsur, sifat atau karakteristik tertentu yang menjadi fokus dalam suatu studi ilmiah. Unsur ini dapat mengalami perubahan atau menunjukkan perbedaan antar objek dalam satu kelompok yang sama, sehingga memungkinkan untuk dianalisis dan disimpulkan. Oleh karena itu variabel penelitian dapat diartikan sebagai suatu aspek yang diamati dan diukur dalam penelitian, yang sering disebut sebagai faktor yang memengaruhi atau dipengaruhi dalam suatu peristiwa atau fenomena. Variabel juga dapat diartikan sebagai unsur penting yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian secara terarah.

3.3.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen, sering disebut sebagai variabel bebas, merupakan variabel yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau menimbulkan perubahan pada variabel lainnya. (Wijayanti & *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa variabel bebas adalah variabel yang menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan atau munculnya variasi pada variabel terikat. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan gini ratio.

3.3.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas, sehingga variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. (Haifa *et al.*, 2025) mengungkapkan bahwa setiap terjadi perubahan sekian kali satuan variabel independen, diharapkan akan menyebabkan variabel dependen berubah sekian satuan juga, sebaliknya jika terjadi perubahan penurunan sekian kali satuan variabel independen maka diharapkan terjadi perubahan penurunan variabel dependen sekian kali satuan juga. Variabel dependen disebut juga variabel terikat sering dinotasikan dengan Y. Variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks pertumbuhan inklusif.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi ini berguna untuk peneliti menyusun metode pengukuran variabel secara sistematis setelah menentukan langkah-langkah penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya, konsisten, dan memiliki validitas yang baik. Proses ini melibatkan penilaian mengenai bagaimana variabel saling berkaitan serta bagaimana variabel tersebut sebaiknya diukur, dengan tetap memperhatikan keterbatasan yang ada dalam penelitian. Operasionalisasi variabel sendiri merupakan proses mengubah konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi ukuran yang nyata sehingga dapat diamati dan dinilai secara objektif (Iba & Wardhana, 2023). Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, variabel

independent (bebas) dan variabel dependent (terikat). Variabel independent dalam penelitian ini adalah rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan gni ratio. Sedangkan variabel dependent nya adalah indeks pertumbuhan inklusif. Berdasarkan definisi dari variabel yang telah dijelaskan di atas, maka selanjutnya diuraikan dalam beberapa definisi operasional dari dua variabel diatas, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Satuan
1.	Indeks Pembangunan Inklusif (Y)	Indeks Pembangunan Inklusif adalah alat atau ukuran untuk melihat sejauh mana pembangunan ekonomi di suatu daerah dirasakan secara merata oleh semua orang.	Indeks Pembangunan Inklusif menurut Kab/Kota di provinsi, maupun kabupaten/kota. Provinsi Aceh periode 2019-2023	Poin (0-10)
2.	Pendidikan (X1)	Pendidikan adalah proses seseorang belajar secara terus-menerus untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang berguna bagi kehidupannya, sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat.	Rata-rata Lama Sekolah menurut Kab/Kota di Provinsi Aceh periode 2019-2023.	Tahun
3.	Kesehatan (X2)	Kesehatan adalah keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial	Angka Harapan Hidup menurut Kab/Kota di Provinsi Aceh	Tahun

No	Variabel	Definisi	Indikator	Satuan
		yang lengkap, dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan, sebagai salah satu indikator untuk mewujudkan keberhasilan pertumbuhan ekonomi.	periode 2019-2023.	
4.	Rasio Gini (X3)	Koefisien Gini adalah ukuran untuk melihat seberapa merata pendapatan dalam suatu masyarakat. Nilainya berkisar antara 0 sampai 1, di mana angka mendekati 0 menunjukkan pemerataan yang tinggi, sedangkan angka mendekati 1 menunjukkan ketimpangan yang semakin besar.	Rasio Gini menurut Kab/Kota di Provinsi Aceh 2019-2023.	Persen

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Data Panel

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel yang menggunakan data gabungan antara data lintas waktu (*time series*) dan data antar objek atau unit (*cross section*). Dengan kata lain, data panel mengamati banyak objek (misalnya

kabupaten/kota, perusahaan, atau individu) selama beberapa periode waktu. Pada penelitian ini analisis regresi data panel digunakan untuk menganalisis pengaruh pendidikan (X1), kesehatan (X2), rasio gini (X3) terhadap indeks pembangunan inklusif (Y). Persamaan data panel dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \quad (3.1)$$

Persamaan diatas yang bersifat umum dapat di transformasikan menjadi:

$$(IPI_{it}) = \alpha + \beta_1(PD_{it}) + \beta_2(KS_{it}) + \beta_3(RG_{it}) + e_{it} \quad (3.2)$$

Keterangan:

IPI : Indeks Pembangunan Inklusif (Poin)

PD : Pendidikan (Tahun)

KS : Kesehatan (Tahun)

RG : Rasio Gini (Persen)

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

i : cross section, yaitu Kab/Kota

t : time series, yaitu tahun

e : Variabel pengganggu, error term

3.5.2 Teknik Analisa Data Panel

Untuk menentukan model terbaik yang dapat digunakan dalam menganalisis data panel, dapat menggunakan tiga teknik ini

yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

1. *Common Effect Model (CEM)*

Pendekatan ini disebut sebagai *Common Effect Model*, yaitu metode paling dasar atau sederhana dalam analisis data panel karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross-section* tanpa mempertimbangkan variasi antar individu maupun antar periode waktu. Estimasi pada data panel dalam model ini dilakukan menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS). Secara umum, bentuk persamaan dari Common Effect Model dapat dituliskan sebagai berikut:

$$IPI_{it} = \alpha + \beta_1 PD_{it} + \beta_2 KS_{it} + \beta_3 RG_{it} + e_{it} \quad (3.3)$$

Keterangan:

IPI : Indeks Pembangunan Inklusif (Poin)

PD : Pendidikan (Tahun)

KS : Kesehatan (Tahun)

RG : Rasio Gini (Persen)

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

i : *cross section*, yaitu Kab/Kota

t : *time series*, yaitu tahun/waktu

e : Variabel pengganggu, error term

2. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) merupakan pendekatan data panel yang memberikan nilai awal (intersep) yang berbeda pada setiap unit atau daerah, namun tetap mempertahankan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara sama pada seluruh unit. Dengan demikian, perbedaan karakteristik dasar antar unit tercermin melalui variasi nilai awal tersebut, sementara hubungan antara variabel dalam model tetap konsisten. Untuk membedakan masing-masing unit, model ini menggunakan variabel dummy sebagai penanda efek tetap setiap unit (Nandita *et al.*, 2019). Persamaan *Fixed Effect Model* dapat ditulis seperti berikut:

$$IPI_{it} = \alpha + \beta_1 PD_{it} + \beta_2 KS_{it} + \beta_3 RG_{it} + e_{it} \quad (3.4)$$

Keterangan:

IPI : Indeks Pembangunan Inklusif (Poin)

PD : Pendidikan (Tahun)

KS : Kesehatan (Tahun)

RG : Rasio Gini (Persen)

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

i : *cross section*, yaitu Kab/Kota

t : *time series*, yaitu tahun/waktu

e : Variabel pengganggu, error term

3. *Random Effect Model (REM)*

Random Effect Model (REM) merupakan pendekatan regresi data panel yang menganggap perbedaan antar unit observasi bersifat acak dan dimasukkan ke dalam komponen residual. Model ini memperhitungkan kemungkinan adanya korelasi antar residual baik antar waktu maupun antar unit, sehingga estimasi efek variabel independen terhadap variabel dependen lebih efisien dibanding Fixed Effect Model (FEM) ketika asumsi ini terpenuhi. REM cocok digunakan ketika karakteristik unik tiap unit tidak sepenuhnya terkait dengan variabel independen dalam model. Model ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$IPI_{it} = \alpha + \beta_1 PD_{it} + \beta_2 KS_{it} + \beta_3 RG_{it} + e_{it} \quad (3.5)$$

Keterangan:

IPI : Indeks Pembangunan Inklusif (Poin)

PD : Pendidikan (Tahun)

KS : Kesehatan (Tahun)

RG : Rasio Gini (Persen)

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

i : *cross section*, yaitu Kab/Kota

t : *time series*, yaitu tahun/waktu

e : Variabel pengganggu, error term

3.6 Tahapan Pengujian Model

Beberapa uji yang dapat digunakan untuk menentukan model paling tepat dalam analisis data panel antara lain adalah uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier.

3.6.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Model ini mengasumsikan bahwa tidak ada perbedaan karakteristik antara unit cross-section maupun antar waktu, sehingga seluruh data dianggap homogen dan perilaku tiap individu/unit dianggap sama dalam setiap periode waktu. Oleh karena itu, dalam model ini tidak diperhitungkan adanya efek waktu (time effect) maupun efek individu (individual effect). Model ini menggabungkan data cross section dan time series dalam satu bentuk kumpulan data (pooling data), dan metode estimasinya dilakukan menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau metode kuadrat terkecil. Keputusan pemilihan model didasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 0,05, di mana jika nilai probabilitas F lebih kecil dari 0,05 maka model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan, sedangkan jika nilai probabilitas F lebih besar dari 0,05 maka model *Common Effect* dinilai lebih sesuai. (Darnius, 2022).

- a. Jika H_0 diterima, model yang dipakai ialah Common Effect Model.
- b. Jika H_1 diterima, model yang dipakai ialah fixed effect model.

3.6.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Keputusan pemilihan model didasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 0,05, di mana jika nilai probabilitas Uji Hausman lebih kecil dari 0,05 maka *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan, sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka *Random Effect Model* dinilai lebih sesuai. (Hutagalung & Darnius, 2022)

- a. Jika H_0 diterima, model yang dipakai ialah *Random Effect Model*
- b. Jika H_1 diterima, model yang dipakai ialah *Fixed Effect Model*

3.6.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Maka pengambilan keputusan pada nilai probabilitas (Both), di mana apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka *Random Effect Model* dinilai lebih tepat digunakan, sedangkan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka *Fixed Effect Model* merupakan model yang paling sesuai.

- a. Jika H_0 diterima, model yang dipakai ialah *Common Effect Model*
- b. Jika H_1 diterima, model yang dipakai ialah *Random Effect Model*

3.7 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier berganda yang menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Metode OLS adalah teknik estimasi yang menentukan nilai koefisien regresi dengan meminimalkan jumlah kuadrat selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria ketepatan dan validitas, sehingga hasil estimasi yang diperoleh bersifat tidak bias dan konsisten (Hutasoit *et al.*, 2024). Oleh karena itu, sebelum melakukan analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji asumsi klasik guna memastikan bahwa model regresi terbebas dari penyimpangan asumsi statistik dan menghasilkan kualitas regresi yang optimal.

3.7.1 Uji Multikolinearitas

Pada Uji Multikolinearitas merupakan keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati antar variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas jika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua independen variabel dalam fungsi linear. Gejala adanya multikoliniearitas antara lain dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance nya. Jika nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$ maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

3.7.2 Uji Heteroskedastisitas

Pada Uji Heteroskedastisitas ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual antara pengamatan yang satu dan yang lainnya. Jika nilai probabilitas ($< 0,05$) maka terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika probabilitas ($> 0,05$) maka variabel bebas ini terbebas dari heteroskedastisitas tetapi homoskedastisitas (Yanti *et al.*, 2024).

3.8 Uji Hipotesis

3.8.1 Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel lain dalam model berada pada kondisi konstan. Suatu variabel dinyatakan berpengaruh apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\text{Prob.} < 0,05$). Pengujian ini dilakukan secara parsial dengan menggunakan perumusan hipotesis yang telah ditentukan. Untuk melihat hasil pengujian secara parsial ini, digunakan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 diterima: Jika masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Hal tersebut dapat dilihat jika $\text{Prob.} > 0,05$.
- b. H_1 diterima: Jika masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Hal tersebut dapat dilihat jika $\text{Prob.} < 0,05$.

3.8.2 Uji Simultan (Uji-F)

Uji F (uji simultan) digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel lain dalam model berada dalam kondisi konstan. Model regresi dinyatakan signifikan apabila nilai probabilitas (Prob. F) lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Pengujian ini dilakukan secara simultan dengan menggunakan perumusan hipotesis yang telah ditentukan. Untuk melihat hasil pengujian secara simultan (Bersama-sama) ini, digunakan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 diterima: Jika semua variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Hal tersebut dapat dilihat jika Prob. $> 0,05$.
- b. H_1 diterima: Jika semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Hal tersebut dapat dilihat jika Prob. $< 0,05$.

3.9 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai R^2 berada pada rentang antara 0 hingga 1. Apabila nilai R^2 mendekati angka 1, hal ini menunjukkan

bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati 0, maka dapat diartikan bahwa kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen relatif kecil, sehingga model regresi yang digunakan dinilai kurang kuat dalam menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Provinsi Aceh merupakan daerah semi-otonom yang terletak di bagian paling barat Pulau Sumatera serta menjadi wilayah paling ujung di Indonesia bagian barat. Letak geografis ini menjadikan Aceh memiliki posisi yang strategis sekaligus khas dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019, luas wilayah Provinsi Aceh tercatat sebesar 57.956 km² atau sekitar 3,02% dari total luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara administratif, Aceh terdiri atas 23 daerah otonom, yang meliputi 18 kabupaten dan 5 kota. Selanjutnya, wilayah tersebut terbagi lagi ke dalam 289 kecamatan dan 6.514 desa sebagai unit pemerintahan terkecil.

Gambar 4.1
Peta Wilayah Provinsi Aceh

Aceh



Secara geografis, Provinsi Aceh terletak pada koordinat 2° hingga 6° Lintang Utara dan 95° hingga 98° Bujur Timur, dengan ketinggian rata-rata sekitar 125 meter di atas permukaan laut. Dari segi batas wilayah, Aceh berbatasan dengan Selat Malaka di bagian utara dan timur, Provinsi Sumatera Utara di bagian selatan, serta Samudra Hindia di bagian barat.

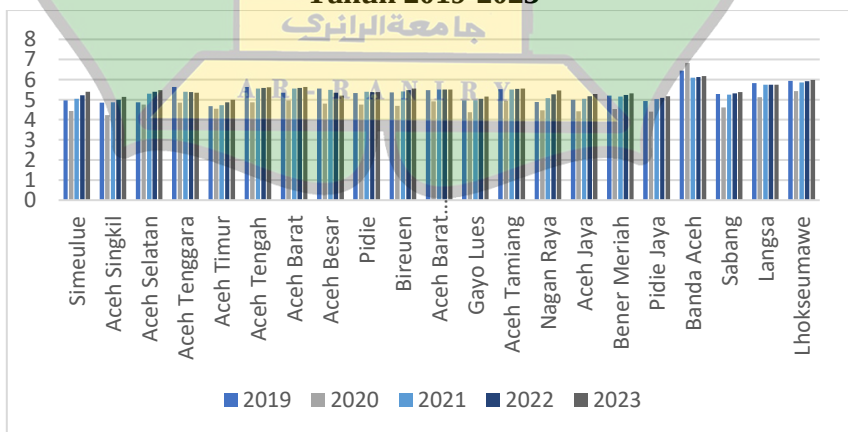
4.2 Analisa Deskriptif

4.2.1 Pembangunan Inklusif

Pembangunan inklusif merupakan suatu pendekatan pembangunan yang bertujuan menciptakan kesempatan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat serta memastikan bahwa manfaat

dari proses pembangunan dapat dirasakan secara luas, termasuk oleh kelompok masyarakat miskin dan rentan. Konsep ini tidak hanya menekankan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan hasil pembangunan. Selama periode 2019 hingga 2023, tingkat pembangunan inklusif yang diukur dalam bentuk indeks pembangunan inklusif yang menunjukkan perkembangan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor utama yang berperan dalam mendorong pembangunan inklusif antara lain pendidikan, kesehatan, serta tingkat ketimpangan pendapatan yang tercermin dalam gini ratio. Pendidikan dan kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, sedangkan gini ratio mencerminkan tingkat pemerataan distribusi pendapatan. Perkembangan pembangunan inklusif pada periode tersebut dapat dilihat melalui grafik yang menunjukkan tren perubahan dari tahun 2019 hingga 2023.

Gambar 4.2 Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh Tahun 2019-2023



Sumber Bappenas (2025)

Pada Gambar 4.2 di atas terlihat bahwa secara umum perkembangan indeks pertumbuhan inklusif di Provinsi Aceh selama periode 2019–2023 menunjukkan tren yang fluktuasi antar kabupaten/kota. Pada tahun 2020 Banda Aceh menjadi tingkat tertinggi 6,83 poin, sebagian besar wilayah memiliki indeks yang cukup stabil dan tergolong dalam kategori memuaskan. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan di hampir seluruh daerah akibat dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan kontraksi ekonomi dan perlambatan aktivitas pembangunan inklusif. Memasuki tahun 2021, kondisi tersebut mulai membaik dengan adanya peningkatan kesempatan kerja nilai indeks di beberapa wilayah meningkat, menandakan proses pemulihan ekonomi yang bertahap.

Selanjutnya, pada tahun 2022 hingga 2023, indeks pembangunan inklusif di sebagian besar kabupaten/kota menunjukkan tren kenaikan yang lebih konsisten dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan efektivitas kebijakan pembangunan daerah dan upaya pemerintah dalam memperkuat pemerataan ekonomi. Secara keseluruhan, tingkat inklusivitas pembangunan di Provinsi Aceh selama periode tersebut tergolong cukup memuaskan, dengan rata-rata indeks berada di atas nilai 5,70.

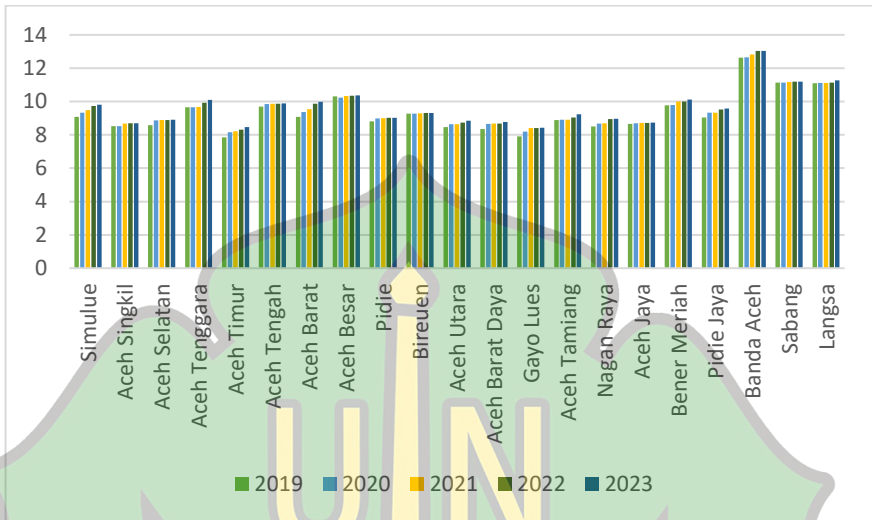
4.2.2 Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk membantu manusia mengembangkan potensi dirinya, baik dari segi kecerdasan, karakter, maupun keterampilan. Dalam dunia kerja dan

ekonomi, pendidikan sering dianggap sebagai investasi masa depan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan keahlian seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan meningkatkan taraf hidup. Secara makro, ketersediaan tenaga kerja yang terdidik memungkinkan sebuah negara untuk mengadopsi teknologi baru dan melakukan inovasi, yang merupakan kunci utama dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Selain aspek ekonomi, pendidikan berfungsi sebagai mesin mobilitas sosial yang krusial untuk menciptakan pemerataan.

Dengan akses pendidikan yang berkualitas, masyarakat dari berbagai latar belakang memiliki kesempatan yang sama untuk memperbaiki taraf hidup mereka, sehingga kesenjangan pendapatan dapat diminimalisir. Investasi pada sektor ini, yang diukur melalui indikator seperti rata-rata lama sekolah dan tingkat literasi, pada akhirnya menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang lebih sejahtera, inklusif, dan memiliki daya saing tinggi di tingkat global. Dapat diuraikan pada grafik rata-rata lama sekolah di Provinsi Aceh pada tahun 2019 hingga 2023.

Gambar 4.3 Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Aceh Tahun 2019-2023 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Pada Gambar 4.3 di atas terlihat bahwa rata-rata lama sekolah di provinsi Aceh 2019-2023 nilai rata-rata wilayah di angka 9,84 persen, yang berarti capaian rata-rata wilayah di angka 9,84 persen, yang berarti secara umum masyarakat telah menempuh pendidikan hingga kelas 1 SMA. Kota Banda Aceh secara konsisten menjadi daerah dengan nilai tertinggi yang mencapai 13,04, sebuah angka yang mencerminkan dominasi penduduk lulusan perguruan tinggi berkat statusnya sebagai pusat pendidikan dan pemerintahan dengan fasilitas yang sangat lengkap. Sebaliknya, wilayah seperti Gayo Lues 8,42 persen dan Aceh Timur 8,47 persen masih berada di posisi terendah, karena tantangan geografis yang sulit serta struktur ekonomi yang kuat pada sektor pertanian, sehingga akses dan

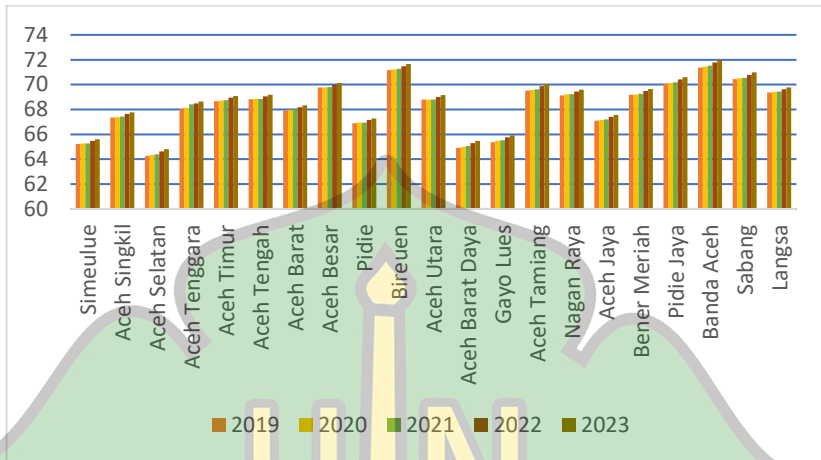
motivasi untuk melanjutkan sekolah ke jenjang tinggi sering kali terhambat oleh jarak maupun kebutuhan tenaga kerja di ladang.

Meskipun ada perbedaan kemajuan antar daerah, kenyataan bahwa angka pendidikan di semua kabupaten/kota di Aceh terus naik setiap tahun adalah kabar baik. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas sekolah mulai merata dan semakin banyak anak yang tidak lagi putus sekolah. Peningkatan lama sekolah ini sangat penting karena masyarakat yang lebih berpendidikan akan lebih pintar dan produktif dalam bekerja. Jika kualitas orang-orangnya meningkat, ekonomi daerah pun akan tumbuh lebih kuat dan hasilnya bisa dinikmati oleh semua kalangan, bukan hanya orang-orang di kota besar saja.

4.2.3 Kesehatan

Kesehatan merupakan keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dalam konteks pembangunan, kesehatan bukan sekadar kondisi bebas dari penyakit, melainkan fondasi dasar yang harus dimiliki individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Modal Manusia (*Human Capital*) Bersama dengan pendidikan, kesehatan merupakan investasi jangka panjang. Tubuh yang bugar memungkinkan seseorang untuk belajar lebih efektif dan bekerja dengan produktivitas yang lebih tinggi. Dapat diuraikan pada grafik angka harapan hidup di Provinsi Aceh pada tahun 2019 hingga 2023.

Gambar 4.4 Kesehatan Sekolah di Provinsi Aceh Tahun 2019-2023 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

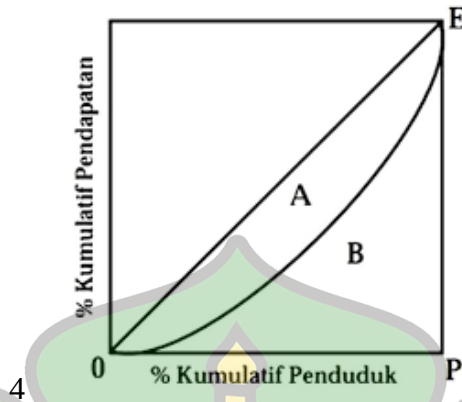
Pada Gambar 4.4 di atas terlihat bahwa kesehatan merupakan indikator krusial dalam pembangunan manusia yang tecermin melalui Angka Harapan Hidup dengan capaian rata-rata di Provinsi Aceh sebesar 68,52% (jika dipresentasikan sebagai indeks pencapaian) pada tahun 2023. Kota Lhokseumawe (72,06) dan Kota Banda Aceh (72,02) secara konsisten berada di posisi tertinggi karena didukung oleh fasilitas medis yang lengkap, tenaga kesehatan spesialis yang mencukupi, serta akses sanitasi perkotaan yang lebih baik. Sebaliknya, wilayah seperti Kota Subulussalam (64,41) dan Kabupaten Aceh Selatan (64,81) mencatatkan nilai paling rendah karena tantangan geografis dan sebaran layanan kesehatan yang belum merata hingga ke pelosok daerah.

Naik dan turunnya nilai ini sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan dasar dan responsivitas penanganan medis di tiap daerah.

Meskipun terdapat perbedaan angka, tren di seluruh kabupaten/kota menunjukkan kenaikan yang stabil setiap tahunnya, yang mengindikasikan adanya perbaikan kolektif dalam standar hidup masyarakat. Peningkatan nilai kesehatan ini merupakan modal penting bagi produktivitas penduduk; sebab dengan umur harapan hidup yang lebih panjang, masyarakat memiliki kesempatan lebih besar untuk berkontribusi secara ekonomi dan sosial, sehingga pada akhirnya dapat mendorong pembangunan daerah yang lebih inklusif di seluruh penjuru Aceh.

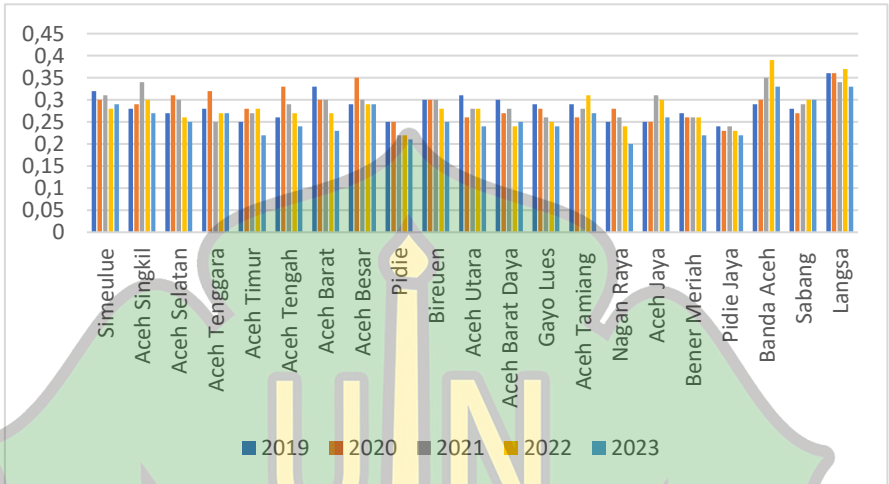
4.2.4 Rasio Gini

Rasio Gini merupakan angka yang menunjukkan tingkat ketimpangan pengeluaran antara si kaya dan si miskin di suatu daerah. Nilainya berkisar antara 0 hingga 1, di mana angka yang semakin mendekati nol berarti distribusi pendapatan semakin merata jika mendekati 1 semakin timpang. Rasio Gini diukur menggunakan Kurva Lorenz dengan cara membandingkan distribusi pendapatan penduduk yang sebenarnya dengan garis pemerataan sempurna yang ditarik secara diagonal. Kurva Lorenz sendiri merupakan garis lengkung yang menghubungkan persentase kumulatif penduduk dengan persentase kumulatif pendapatan yang mereka terima. Secara visual, tingkat ketimpangan ditentukan oleh jarak antara garis diagonal tersebut dengan Kurva Lorenz; semakin jauh jarak atau semakin melengkung kurva tersebut ke bawah, maka semakin besar pula tingkat ketimpangan yang terjadi di daerah tersebut.



Pada kurva Lorenz penghitungan nilai Gini Ratio dilakukan dengan membagi luas area antara garis pemerataan sempurna dan Kurva Lorenz (biasanya disebut area A) dengan total luas area di bawah garis pemerataan sempurna (total area A dan B). Jika Kurva Lorenz mendekati garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan terdistribusi secara lebih merata ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga nilai Rasio Gini akan mendekati nol. Sebaliknya, jika kurva semakin menjauh dan membentuk cekungan yang dalam, itu menjadi sinyal bahwa sebagian besar kekayaan hanya terkonsentrasi pada segelintir kelompok, yang mengindikasikan adanya kesenjangan ekonomi yang lebar. Dapat diuraikan pada grafik Gini Ratio di Provinsi Aceh pada tahun 2019 hingga 2023.

**Gambar 4.5 Gini Ratio di Provinsi Aceh Tahun 2019-2023
(Persen)**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Pada Gambar 4.5 di atas terlihat bahwa tingkat ketimpangan ekonomi di Provinsi Aceh yang diukur melalui Gini Ratio menunjukkan angka rata-rata sebesar 0,26 pada tahun 2023, yang menandakan bahwa distribusi pengeluaran masyarakat di wilayah ini berada dalam kategori ketimpangan rendah. Kota Banda Aceh dan Kota Langsa mencatatkan nilai tertinggi mencapai 0,33, sebuah fenomena yang wajar terjadi di pusat perkotaan di mana terdapat keberagaman strata ekonomi yang kontras antara pekerja sektor formal berpendapatan tinggi dengan pekerja sektor informal. Sebaliknya, Kabupaten Nagan Raya memiliki nilai terendah sebesar 0,20, yang mencerminkan struktur ekonomi masyarakat yang lebih homogen dan distribusi pendapatan yang jauh lebih merata di seluruh lapisan penduduknya.

4.3 Estimasi Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel untuk menganalisis pengaruh variabel pendidikan, kesehatan, dan rasio gini terhadap indeks pembangunan inklusif di Provinsi Aceh. Dalam analisis tersebut, digunakan tiga metode estimasi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Selanjutnya, untuk menentukan model estimasi yang paling tepat, dilakukan serangkaian uji pemilihan model yang meliputi Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

4.3.1 Chow test

Pengujian ini untuk memilih apakah model yang digunakan *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*, maka digunakan uji F Restricted dengan membandingkan nilai probabilitas (p) *cross-section* F. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Dalam penelitian ini dilakukan hipotesisi sebagai berikut:

- H_0 : *Common Effect Model*
- H_1 : *Fixed Effect Model*

Pengujian dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas *cross-section* $F > \alpha (0,05)$ maka terima H_0 tolak H_1

- Jika nilai probabilitas cross-section $F < \alpha$ (0,05) maka terima H_1 tolak H_0

Hasil uji chow dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.693454	(20,81)	0.0000
Cross-section Chi-square	68.053750	20	0.0000

Sumber: Hasil Output E-Views (2026)

Berdasarkan hasil uji di atas, probabilitas cross-section F sebesar 0,00 berarti $< 0,05$ berarti model yang dipilih adalah **Fixed Effect Model** (FEM). Berdasarkan hasil uji chow yang menolak hipotesis nol atau tolak H_0 , Maka pengujian data berlanjut ke uji hausman.

4.3.2 Hausman Test

Hausman test adalah pengujian statistic sebagai dasar pertimbangan kita dalam memilih apakah menggunakan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk cross section random. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : *Random Effect Model*

- H_1 : *Fixed Effect Model*

Pengujian dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas *cross-section random* $> \alpha$ (0,05) maka terima H_0 tolak H_1
- Jika nilai probabilitas *cross-section random* $< \alpha$ (0,05) maka terima H_1 tolak H_0

Hasil uji hausman dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Hausmant Test

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.429875	3	0.0038

Sumber: Hasil Output E-Views (2026)

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai probabilitas cross-section random sebesar 0,0038 yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section $F < 0,05$ (0,0038) yang artinya H_0 di tolak dan H_1 diterima. Maka model yang digunakan adalah ***Fixed Effect Model***.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Dengan terpilihnya model Fixed Effect Model (FEM), maka pengujian asumsi klasik menjadi penting untuk dilakukan. Uji asumsi klasik yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Sementara itu,

pengujian autokorelasi tidak dapat dilakukan secara langsung menggunakan program EViews. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik data yang digunakan, yaitu berbentuk data panel. (Hadya *et al.*, 2017).

4.4.1 Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi tinggi antar variabel bebas agar tidak bias dan dapat memberikan estimasi yang akurat. Jika nilai koefisien korelasi lebih kecil dari (0,80) maka terbebas multikolinearitas, sebaliknya jika nilai koefisien korelasi lebih besar dari (0,80) maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat kriteria sebagai berikut:

	X1	X2	X3
X1	1	0.6320800137955962	0.4988050037324195
X2	0.6320800137955962	1	0.1998345108710924
X3	0.4988050037324195	0.1998345108710924	1

Sumber: Hasil Output E-Views (2026)

Berdasarkan hasil pengujian nilai korelasi antar variabel independent X1, dan X2 adalah $0,6320 < 0,80$, korelasi X1 dan X3 adalah $0,4988 < 0,80$, korelasi X2 dan X3 adalah $0,1998 < 0,80$. Secara keseluruhan nilai-nilai tersebut menunjukkan tingkat korelasi yang cukup, dimana nilai tertinggi 0,632080 dan masih jauh dari ambang batas yang umumnya digunakan untuk mendeteksi

multikolinearitas, yaitu $> 0,80$. Maka dapat seluruh variabel independent memiliki kolerasi $< 0,80$ yang disimpulkan bahwa variabel independent ini terbebs dari masalah multikolinearitas.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Cross-section Heteroskedasticity Harvey Test untuk mengidentifikasi adanya ketidaksamaan varians antar kab/kota maupun antar periode. Apabila nilai probabilitas chi-square lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas chi-square lebih kecil dari 0,05, maka menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dalam model. Hasil pengujian heteroskedastisitas tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas Cross-Section:

Heteroskedasticity Test: Harvey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.920495	Prob. F(3,101)	0.4338
Obs*R-squared	2.794447	Prob. Chi-Square(3)	0.4244
Scaled explained SS	2.601187	Prob. Chi-Square(3)	0.4573

Sumber: Hasil Output E-Views (2026)

Pada Tabel 4.5 di atas terlihat menggunakan metode Harvey menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistic adalah $0,4338 > 0,05$, sedangkan nilai Prob. Chi-Squared sebesar 0,4244 dan Prob. Chi-Squared (Scaled explained SS) sebesar 0,4573. Ketiga nilai

probabilitas tersebut berada di atas tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,4338 > 0,05$, $0,4244 > 0,05$, $0,4573 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa data analisis dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.5 Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model merupakan metode regresi data panel yang mengasumsikan adanya perbedaan karakteristik antar individu yang bersifat tetap (time invariant). Perbedaan tersebut diakomodasi melalui perbedaan nilai intersep pada masing-masing unit cross-section. Dalam model ini, setiap individu dianggap memiliki karakteristik khusus yang tidak dapat diamati secara langsung namun memengaruhi variabel dependen. Estimasi pada Fixed Effect Model dilakukan dengan menggunakan teknik variabel dummy, di mana setiap unit cross-section direpresentasikan oleh parameter yang berbeda. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap efek spesifik dari masing-masing individu secara lebih akurat. Selain digunakan untuk mengestimasi efek spesifik antar individu, Fixed Effect Model juga dapat mengakomodasi pengaruh waktu yang bersifat sistematis (time fixed effect), sehingga model ini mampu menjelaskan variasi data yang dipengaruhi oleh perbedaan individu maupun perubahan dari waktu ke waktu. Setelah dilakukan estimasi regresi data panel melalui tiga pengujian, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, diperoleh hasil bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah **Fixed**

Effect Model Adapun hasil estimasi data panel dengan menggunakan Fixed Effect Model (FEM) disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Estimasi Data Panel Metode (FEM)

Dependent Variable: Y Method: Panel Least Squares Date: 04/11/26 Time: 15:54 Sample: 2019 2023 Periods included: 5 Cross-sections included: 21 Total panel (balanced) observations: 105				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-32.42195	13.59924	-2.384099	0.0195
PD	0.153013	0.247981	0.617036	0.5389
KS	0.535263	0.219534	2.438185	0.0169
GR	-1.814567	1.278127	-1.419708	0.1595
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.236066	R-squared		0.683910
Mean dependent var	5.247048	Adjusted R-squared		0.594156
S.D. dependent var	0.421896	S.E. of regression		0.268772
Akaike info criterion	0.407728	Sum squared resid		5.851329
Schwarz criterion	1.014348	Log likelihood		2.594258
Hannan-Quinn criter.	0.653543	F-statistic		7.619827
Durbin-Watson stat	3.301920	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Hasil Output E-Views (2026)

Model regresi untuk data panel yang menggunakan Fixed Effect Model (FEM) dapat diuraikan melalui rumus berikut:

$$IPI_{it} = -32,42 + 0,15PD_{it} + 0,53KS_{it} - 1,81RG_{it} + e_{it} \quad (4.1)$$

Keterangan:

IPI : Indeks Pembangunan Inklusif (Poin)

PD : Pendidikan (Persen)

KS : Kesehatan (Persen)

RG : Rasio Gini (Persen)

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

i : *cross section*, yaitu Kab/Kota

t : *time series*, yaitu tahun/waktu

e : Variabel pengganggu, error term

Berdasarkan hasil estimasi data panel di atas dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hasil konstanta (α) yang diperoleh dari model regresi yaitu sebesar -32,42. Apabila variabel pendidikan, kesehatan, dan rasio gini dianggap tetap (0), maka nilai Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh periode 2019–2023 sebesar -32,42 poin
- b. Koefisien regresi pada variabel Pendidikan (PD) sebesar 0,15 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendidikan sebesar satu persen akan mendorong peningkatan Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh sebesar 0,15 poin, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh selama periode 2019–2023.

- c. Koefisien regresi untuk variabel Kesehatan (KS) sebesar 0,53 menunjukkan bahwa setiap peningkatan kesehatan sebesar satu persen akan mendorong peningkatan Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh sebesar 0,53 poin, dengan asumsi variabel lainnya berada dalam keadaan konstan. Hal ini menunjukkan bahwa Kesehatan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh selama kurun waktu 2019 hingga 2023.
- d. Koefisien regresi variabel Rasio Gini sebesar -1,81 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Rasio Gini sebesar satu persen akan menurunkan Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh sebesar 1,81 poin, dengan asumsi variabel lainnya berada dalam keadaan konstan. Hal ini menunjukkan bahwa Rasio Gini berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh selama kurun waktu 2019 hingga 2023.

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji-t)

Uji parsial bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh dari masing-masing variabel bebas berkontribusi dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terkait.

Tabel 4.9 Hasil Uji T

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/11/26 Time: 17:38

Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 21				
Total panel (balanced) observations: 105				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-32.42195	13.59924	-2.384099	0.0195
X1	0.153013	0.247981	0.617036	0.5389
X2	0.535263	0.219534	2.438185	0.0169
X3	-1.814567	1.278127	-1.419708	0.1595

Sumber: Hasil Output E-Views (2026)

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut:

- Hasil uji t pada variabel Pendidikan (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar 0,617036, nilai probabilitas sebesar 0,5389 > 0,05. Maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel Pendidikan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh selama periode 2019-2023.
- Hasil uji t pada variabel Kesehatan (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,438185, nilai probabilitas sebesar 0,0169 < 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel Kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh selama periode 2019-2023.
- Hasil uji t pada variabel Rasio Gini (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar -1,419708, nilai probabilitas sebesar 0,1595 > 0,05. Maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel Rasio

Gini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh selama periode 2019-2023.

4.6.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk mengkaji pengaruh bersama variabel independen yang terdiri atas tingkat Pendidikan, Kesehatan, dan Rasio Gini terhadap variabel dependen, yaitu Indeks Pembangunan Inklusif. Pengujian ini dilakukan melalui uji F dengan memperhatikan nilai probabilitas F-statistik pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Apabila nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Inklusivitas Pembangunan. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas F-statistik lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan, kesehatan, dan rasio Gini secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan

R-squared	0.683910
Adjusted R-squared	0.594156
S.E. of regression	0.268772
Sum squared resid	5.851329
Log likelihood	2.594258
F-statistic	7.619827

Prob(F-statistic)	0.000000
--------------------------	-----------------

Sumber: Hasil Output E-Views (2026)

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat Nilai F hitung sebesar 7,619827 dan nilai sig. 0,00000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel Pendidikan, Kesehatan, dan Rasio Gini berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Inklusif di Aceh 2019 hingga 2023.

4.7 Estimasi R-Squared

Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan sebuah model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (terikat). Nilai R^2 adalah satu, jika mendekati 0 maka dapat dikatakan bahwa kemampuan sebuah variabel menjelaskan variabel dependen sangatlah terbatas dan kecil. Sedangkan jika nilai sebuah variabel mendekati 1 maka variabel independen tersebut akan memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Berikut ini hasil uji parsial menggunakan Eviews.

Tabel 4.11 Hasil Uji R-Squared

R-squared	0.683910
Adjusted R-squared	0.594156
S.E. of regression	0.268772
Sum squared resid	5.851329
Log likelihood	2.594258
F-statistic	7.619827
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Output E-Views (2026)

Berdasarkan hasil di atas, nilai R-squared sebesar 0,683910 atau 68,3910%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Pendidikan (PD), Kesehatan (KS), dan Rasio Gini (GR) mampu menjelaskan variabel Pembangunan Inklusif di Aceh sebesar 68,3910%, sedangkan sisanya sebesar 31,6090% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini

4.8 Pembahasan

4.8.1 Pengaruh Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Inklusif

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *Fixed Effect Model*, variabel Pendidikan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,5389 > 0,05$ dengan koefisien sebesar 0,153013. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh. Meskipun tidak signifikan secara statistik, nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa secara arah hubungan, Pendidikan tetap memiliki keterkaitan dengan Pembangunan Inklusif, yaitu setiap peningkatan pendidikan sebesar 1 persen cenderung diikuti oleh peningkatan Pembangunan Inklusif sebesar 0,153 poin, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan berpotensi mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya dapat mendukung pembangunan yang lebih inklusif, seperti peningkatan produktivitas, kesempatan kerja, dan pemerataan pendapatan. Namun, pengaruh

tersebut tidak signifikan secara parsial karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Secara simultan, variabel Pendidikan, Kesehatan, dan Rasio Gini secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan inklusif lebih dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor, tidak hanya pendidikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Azwar, 2025) bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pembangunan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mampu secara langsung mendorong pengembangan kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup penguatan keterampilan, literasi digital serta kesiapan individu dalam menghadapi dunia kerja dan perubahan global. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan yang inklusif, karena mampu membuka akses yang lebih luas bagi seluruh lapisan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan memperoleh manfaat dari proses pembangunan.

4.8.2 Pengaruh Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Inklusif

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *fixed effect model* yang diperoleh bahwa kesehatan dengan nilai probabilitas 0.0169 dengan nilai koefisien 0.535263. Secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembangunan inklusif di

Aceh. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1% maka pemerataan pembangunan inklusif akan meningkat sebesar 0.535 poin, dengan asumsi variabel lain konstan. Mengindikasikan bahwa kondisi fisik yang sehat dapat mendorong produktivitas masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pembangunan inklusif melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara simultan, variabel Pendidikan, Kesehatan, dan Rasio Gini secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kesehatan terbukti berpengaruh positif terhadap pembangunan inklusif. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Amar *et al.*, 2019), yang juga menunjukkan bahwa kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan inklusif dalam konteks kemiskinan. Kondisi ini sejalan dengan teori modal manusia (*human capital theory*), yang menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Peningkatan konsumsi protein mencerminkan perbaikan kualitas sumber daya manusia, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pembangunan yang lebih inklusif. buatlah peran kesehatan nya.

4.8.3 Pengaruh Rasio Gini terhadap Indeks Pembangunan Inklusif

Rasio Gini adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu masyarakat. Nilainya berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 0

menunjukkan distribusi pendapatan yang semakin merata, sedangkan nilai yang mendekati 1 menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. Oleh karena itu, Gini Ratio dapat digunakan sebagai alat untuk menilai tingkat pemerataan pendapatan dan menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif (Hutasoit *et al.*, 2024).

Hasil dalam penelitian ini bahwa Variabel Rasio Gini memiliki nilai koefisien sebesar -1.814567 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1595. Nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) menunjukkan bahwa secara parsial RG tidak berpengaruh signifikan terhadap pembangunan inklusif di Provinsi Aceh. Hal ini disebabkan karena perubahan rasio gini di Provinsi Aceh tidak terlalu besar dan tidak stabil, sehingga dampak terhadap pembangunan inklusif belum terlihat secara signifikan. Selain itu, sebagian dampak ketimpangan pendapatan kemungkinan telah tertutupi oleh program pemerintah dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial yang membantu kelompok berpendapatan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan (Reski *et al.*, 2026) yang menyatakan bahwa pengaruh Rasio Gini tidak selalu signifikan terhadap pembangunan inklusif, karena perubahan ketimpangan pendapatan tidak selalu berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembangunan. Hal ini dapat terjadi ketika dampak ketimpangan tertutupi oleh faktor lain seperti pendidikan, kesehatan, dan kebijakan pemerataan yang lebih dominan dalam memengaruhi

pembangunan inklusif. Oleh karena itu, Rasio Gini tidak dapat dianggap sebagai faktor utama yang memengaruhi indeks inklusivitas pembangunan di Provinsi Aceh, karena hanya mengukur ketimpangan pendapatan, bukan ketimpangan akses atau kesempatan, sehingga peran variabel lain yang lebih dominan perlu dipertimbangkan dalam menjelaskan variasi tingkat inklusivitas pembangunan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Pendidikan secara parsial berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh.
2. Kesehatan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh.
3. Gini Ratio secara parsial berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh.
4. Hasil dari uji simultan memberikan penjelasan bahwasannya Pendidikan, Kesehatan, dan Gini Ratio berpengaruh secara simultan (bersamaan) terhadap Indeks Pembangunan Inklusif di Provinsi Aceh.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap seluruh data yang dikumpulkan serta kesimpulan yang telah disimpulkan, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah Provinsi Aceh diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembangunan di sektor pendidikan dan kesehatan sebagai upaya utama dalam mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif. Peningkatan akses dan kualitas layanan pendidikan serta kesehatan perlu menjadi prioritas, mengingat kedua aspek tersebut berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu,

pemerintah juga perlu memperhatikan tingkat ketimpangan pendapatan yang tercermin melalui Rasio Gini dengan merumuskan kebijakan yang mampu menciptakan pemerataan distribusi pendapatan. Dengan demikian, hasil pembangunan tidak hanya terpusat pada kelompok tertentu, tetapi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

2. Pemerintah daerah pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Aceh diharapkan mampu merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik wilayah masing-masing. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan perlu disesuaikan dengan kebutuhan daerah, serta diiringi dengan langkah-langkah untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Dengan adanya kebijakan yang terarah dan berbasis pada kondisi lokal, diharapkan dapat meningkatkan indeks pertumbuhan inklusif secara lebih optimal di setiap daerah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang relevan, seperti tingkat kemiskinan, pengangguran, atau faktor ekonomi lainnya yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan inklusif. Selain itu, penggunaan metode analisis yang lebih beragam serta cakupan data yang lebih luas diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan memperkaya kajian mengenai pembangunan ekonomi inklusif, khususnya di Provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- (Edison & Andriansyah, 2023). (2023). *Halaman 134 dari 147*. 11(2), 134–147.
- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, N., Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Adika, N. D., & Rahmawati, F. (2021). Analisis Indikator Ketimpangan Gender dan Relevansinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia (Analysis of Gender Inequality Indicators and Their Relevance to Inclusive Economic Growth in Indonesia). *Ecoplan: Journal of Economics and Development Studies*, 4(2), 151–162.
- Alviana Dewi, H. F. S. (2024). Pengaruh Angka Harapan Hidup dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM di ASEAN. *Journal Of Economics*, 4, 26–39.
- Amar, S., Satrianto, A., & Ariusni, A. (2019). Pengaruh Kondisi Kesehatan Masyarakat Terhadap Pembangunan Ekonomi Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 10(2), 118. <https://doi.org/https://doi.org>
- Asmawani, D. P. (2021). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Perkapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara. -, 96–109. <https://doi.org/->
- Azwar. (2025). *Educatus : Jurnal Pendidikan*. PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN DAN KESEHATAN DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI YANG INKLUSIF DAN BERKELANJUTAN, 3(1), 44–49.
- Bank, W. (2025). *World Development Report: Social Inclusion*. World Bank. -

- Claudia, S. I., Ramadhani, R., Fitriana, N., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Riau, U. M. (2024). *Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi*. 02(01), 489–493.
- Dedy Harianto Hutasoit, Enzelina Sitanggang, Wira Hadi Sugara, & Putri Sari Margaret Julianty Silaban. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah dan Gini Ratio Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara Periode 2015-2022. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 2(1), 200–209.
- Determinan, A., Ekonomi, P., Di, I., & Sumatera, P. (2024). *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*. 08(02), 152–163.
- Faritz, M. N., & Soejoto, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 15–21.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/32338>
- Ginting, D. I., & L., I. (2023). Pengaruh Angka Harapan Hidup Dan Harapan Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Bisnis Net*, 6(2), 519–528.
<https://jurnal.unitek-aceh.ac.id/index.php/bisnisnet/article/view/364>
- Hadya, R., Begawati, N., & Yusra, I. (2017). ANALISIS EFEKTIVITAS PENGENDALIAN BIAYA, PERPUTARAN MODAL KERJA, DAN RENTABILITAS EKONOMI MENGGUNAKAN REGRESI DATA PANEL. *Jurnal Pundi*, 37(12), 1648–1653.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri ImaHaifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data. : : *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270.

- Hapsari, W. R. (2019). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Sukowati*, 13(1).
- Hartati Sry Y. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 79–92.
- Hutagalung, I. P., & Darnius, O. (2022). Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model(CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(c), 217–226.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Operasionalisasi Variabel, Skala Pengukuran & Instrumen Penelitian Kuantitatif*. Eureka Media Aksara.
- Jurnal, Afli Aurora Putri, Ibnu Aswat, J. A. (2024). ANALISIS PENGARUH PENGETAHUAN INVESTASI , MODAL INVESTASI DAN MOTIVASI TERHADAP MINAT INVESTASI DI ERA GEN Z | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah Mea(Manajemen,Ekonimi,Dan Akuntansi)*, 8(3), 1513–1529.
- krisandi, retno, rivaldi, I. (2024). *Prosiding Diseminasi Ilmiah UM Jambi*. 1, 161–166.
- Kurniawan, B., Sunarya, R., Naofal, F., & Sudarjah, M. (2021). Indeks Harga Ekspor, Inflasi, Pengangguran serta Pengaruhnya terhadap Pendapatan Nasional Indonesia dan Korea. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(3), 120–130. <https://doi.org/>-
- Lestari, U. S. (2019). *Analisis Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi Sebuah Studi Literatur*. Universitas Andalas.
- Mujito, Suprajitno, A. H. A. (2022). *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Cirebon MEDIA*. 13, 155–163. <https://doi.org/10.38165/jk.v13i2.325>

- Nandita, D. A., Alamsyah, L. B., Jati, E. P., & Widodo, E. (2019). Regresi Data Panel untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY Tahun 2011-2015. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(1), 42–52.
- Nasional, B. P. P. (2023). *Laporan Indeks Pembangunan Inklusif Indonesia Tahun 2023*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. -
- Ondeng, S., Rahman, U., Islam, U., & Alauddin, N. (2026). *Konsep Dasar Penelitian Kuantitatif*. 10, 140–146.
- Rembangsupu, A., Budiman, K., Rangkuti, M. Y., Umum, B., Nasional, S., Palangkaraya, I., Mic, S., & Jawa, C. A. (2022). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia Sangatta Kab . Kutai Timur Kalimantan Timur*. 5(4), 91–101. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.337>.
- Reski, A., Maulidan, L., Retno, D., Hastuti, D., Alam, S., Astuty, S., & Rajab, A. (2026). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2024*. 10(2), 594–603.
- Rini, G. A. M. C., Suciptawati, N. L. P., & Utari, I. A. P. A. (2022). Identifikasi Faktor yang Memengaruhi Gini Ratio di Indonesia. *E-Jurnal Matematika*, 11(3), 160. <https://doi.org/10.24843/MTK.2022.V11.I03.P376>
- Rukmana, S. H., & Imaningsih, N. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pendapatan Asli Daerah, Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan Tahun 2002-2021. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 826–833. <https://doi.org/10.31539/jps.v6i2.6462>
- Rustiningrum, S., & Digdowiseiso, K. (2023). Alokasi Anggaran Pendidikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) di Indonesia [Allocation of Education Budget in the State Revenue and Expenditure Budget (APBN) in Indonesia]. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (JMBI Unsrat)*, 10(2), 801–813.

Sugiasuti, R. H., & Pratama, M. R. (2022). Kesenjangan Ekonomi Antar Wilayah di Indonesia. *Administrasi Bisnis*, vol.16(issu1), 79–90.

Wardani Umi, M., & Yoga Kundhani, E. (2023). Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE). *Jurnal Ilmu Ekonomi (Jie)*, 5(2), 247–261.

Wijayanti, R., & dkk. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Widyagama.

Yanti, R., Alisman, A., & Ertika, Y. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2(4), 247–259. <https://doi.org/10.61132/jepi.v2i4.1010%0Ahttps://journal.arei.or.id/index.php/jepi/article/download/1010/1362>



Lampiran

Data Indeks Pembangunan Inklusif (IIP), Pendidikan (PD), Kesehatan (KS), dan Gini Ratio (GR) Tahun 2019-2023.

Kab/Kota	Tahun	IIP	PD	AAH	GR
Simeulue	2019	4,97	9,08	65,22	0,32
Simeulue	2020	4,44	9,34	65,26	0,3
Simeulue	2021	5,05	9,48	65,28	0,31
Simeulue	2022	5,22	9,73	65,48	0,28
Simeulue	2023	5,39	9,81	65,61	0,29
Aceh Singkil	2019	4,85	8,52	67,36	0,28
Aceh Singkil	2020	4,23	8,3	67,39	0,29
Aceh Singkil	2021	4,86	8,68	67,43	0,34
Aceh Singkil	2022	5	8,69	67,65	0,3
Aceh Singkil	2023	5,14	8,7	67,78	0,27
Aceh Selatan	2019	4,87	8,59	64,27	0,27
Aceh Selatan	2020	4,75	8,87	64,35	0,31
Aceh Selatan	2021	5,3	8,88	64,4	0,3
Aceh Selatan	2022	5,39	8,89	64,64	0,26
Aceh Selatan	2023	5,48	8,91	64,81	0,25
Aceh Tenggara	2019	5,64	9,65	68,04	0,28
Aceh Tenggara	2020	4,85	9,66	68,14	0,32
Aceh Tenggara	2021	5,39	9,67	68,4	0,25
Aceh Tenggara	2022	5,37	9,92	68,48	0,27
Aceh Tenggara	2023	5,35	10,09	68,65	0,27
Aceh Timur	2019	4,68	7,86	68,67	0,25
Aceh Timur	2020	4,55	8,15	68,72	0,28
Aceh Timur	2021	4,73	8,21	68,74	0,27
Aceh Timur	2022	4,86	8,32	68,94	0,28
Aceh Timur	2023	5	8,47	69,07	0,22
Aceh Tengah	2019	5,64	9,69	68,82	0,26

Aceh Tengah	2020	4,86	9,85	68,85	0,33
Aceh Tengah	2021	5,55	9,86	68,86	0,29
Aceh Tengah	2022	5,58	9,87	69,05	0,27
Aceh Tengah	2023	5,61	9,89	69,18	0,24
Aceh Barat	2019	5,34	9,09	67,93	0,33
Aceh Barat	2020	4,97	9,37	67,98	0,3
Aceh Barat	2021	5,55	9,55	67,99	0,3
Aceh Barat	2022	5,59	9,87	68,19	0,27
Aceh Barat	2023	5,64	9,98	68,34	0,23
Aceh Besar	2019	5,56	10,31	69,77	0,29
Aceh Besar	2020	4,81	10,23	69,78	0,35
Aceh Besar	2021	5,49	10,33	69,79	0,3
Aceh Besar	2022	5,35	10,35	69,99	0,29
Aceh Besar	2023	5,21	10,36	70,14	0,29
Pidie	2019	5,33	8,82	66,89	0,25
Pidie	2020	4,75	8,99	66,94	0,25
Pidie	2021	5,39	9	66,95	0,22
Pidie	2022	5,38	9,02	67,15	0,22
Pidie	2023	5,37	9,03	67,29	0,21
Bireuen	2019	5,36	9,27	71,16	0,3
Bireuen	2020	4,7	9,28	71,22	0,3
Bireuen	2021	5,41	9,29	71,26	0,3
Bireuen	2022	5,48	9,31	71,48	0,28
Bireuen	2023	5,55	9,32	71,66	0,25
Aceh Barat Daya	2019	5,47	8,35	64,91	0,3
Aceh Barat Daya	2020	4,92	8,66	65	0,27
Aceh Barat Daya	2021	5,5	8,67	65,06	0,28
Aceh Barat Daya	2022	5,5	8,68	65,3	0,24
Aceh Barat Daya	2023	5,51	8,77	65,48	0,25
Gayo Lues	2019	4,96	7,91	65,38	0,29
Gayo Lues	2020	4,38	8,2	65,47	0,28
Gayo Lues	2021	4,96	8,4	65,53	0,26
Gayo Lues	2022	5,05	8,41	65,77	0,25

Gayo Lues	2023	5,15	8,42	65,92	0,24
Aceh Tamiang	2019	5,52	8,89	69,52	0,29
Aceh Tamiang	2020	4,94	8,9	69,58	0,26
Aceh Tamiang	2021	5,51	8,91	69,63	0,28
Aceh Tamiang	2022	5,53	9,04	69,87	0,31
Aceh Tamiang	2023	5,56	9,24	70,04	0,27
Nagan Raya	2019	4,89	8,5	69,14	0,25
Nagan Raya	2020	4,47	8,68	69,22	0,28
Nagan Raya	2021	5,08	8,69	69,24	0,26
Nagan Raya	2022	5,27	8,95	69,54	0,24
Nagan Raya	2023	5,46	8,96	69,6	0,2
Aceh Jaya	2019	5	8,66	67,11	0,25
Aceh Jaya	2020	4,42	8,7	67,16	0,25
Aceh Jaya	2021	5,05	8,71	67,19	0,31
Aceh Jaya	2022	5,17	8,72	67,4	0,3
Aceh Jaya	2023	5,29	8,74	67,55	0,26
Bener Meriah	2019	5,2	9,78	69,19	0,27
Bener Meriah	2020	4,53	9,79	69,22	0,26
Bener Meriah	2021	5,16	10	69,26	0,26
Bener Meriah	2022	5,24	10,01	69,48	0,26
Bener Meriah	2023	5,32	10,12	69,64	0,22
Pidie Jaya	2019	4,93	9,04	70,06	0,24
Pidie Jaya	2020	4,41	9,33	70,14	0,23
Pidie Jaya	2021	5,02	9,34	70,18	0,24
Pidie Jaya	2022	5,09	9,53	70,41	0,23
Pidie Jaya	2023	5,17	9,58	70,6	0,22
Kota Banda Aceh	2019	6,44	12,64	71,36	0,29
Kota Banda Aceh	2020	5,49	12,65	71,45	0,3
Kota Banda Aceh	2021	6,1	12,83	71,52	0,35
Kota Banda Aceh	2022	6,13	13,03	71,79	0,39
Kota Banda Aceh	2023	6,17	13,04	72,02	0,33
Kota Sabang	2019	5,28	11,13	70,45	0,28
Kota Sabang	2020	4,62	11,14	70,51	0,27

Kota Sabang	2021	5,25	11,18	70,56	0,29
Kota Sabang	2022	5,31	11,19	70,79	0,3
Kota Sabang	2023	5,38	11,2	70,98	0,3
Kota Langsa	2019	5,83	11,1	69,37	0,36
Kota Langsa	2020	5,13	11,11	69,42	0,36
Kota Langsa	2021	5,74	11,12	69,43	0,34
Kota Langsa	2022	5,74	11,14	69,63	0,37
Kota Langsa	2023	5,75	11,27	69,78	0,33
Lhokseumawe	2019	5,93	10,9	71,52	0,31
Lhokseumawe	2020	5,43	10,91	71,6	0,31
Lhokseumawe	2021	5,86	11,11	71,64	0,3
Lhokseumawe	2022	5,92	11,12	71,87	0,35
Lhokseumawe	2023	5,98	11,27	72,06	0,29



Lampiran 1

Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/19/26 Time: 22:40

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 21

Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.799228	1.220032	3.114040	0.0024
X1	0.258353	0.042059	6.142573	0.0000
X2	-0.010736	0.020193	-0.531668	0.5961
X3	-1.060496	1.036235	-1.023412	0.3086
Root MSE	0.326417	R-squared		0.395647
Mean dependent var	5.247048	Adjusted R-squared		0.377696
S.D. dependent var	0.421896	S.E. of regression		0.332818
Akaike info criterion	0.674907	Sum squared resid		11.18753
Schwarz criterion	0.776010	Log likelihood		-31.43262
Hannan-Quinn criter.	0.715876	F-statistic		22.04030
Durbin-Watson stat	1.679198	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 2

Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/19/26 Time: 22:43

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 21

Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-32.42195	13.59924	-2.384099	0.0195
X1	0.153013	0.247981	0.617036	0.5389
X2	0.535263	0.219534	2.438185	0.0169
X3	-1.814567	1.278127	-1.419708	0.1595

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.236066	R-squared	0.683910
Mean dependent var	5.247048	Adjusted R-squared	0.594156
S.D. dependent var	0.421896	S.E. of regression	0.268772
Akaike info criterion	0.407728	Sum squared resid	5.851329
Schwarz criterion	1.014348	Log likelihood	2.594258
Hannan-Quinn criter.	0.653543	F-statistic	7.619827
Durbin-Watson stat	3.301920	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 3

Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 04/19/26 Time: 22:44

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 21

Total panel (balanced) observations: 105

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.816969	1.726613	2.210668	0.0293
X1	0.291217	0.054946	5.300014	0.0000
X2	-0.010340	0.028808	-0.358939	0.7204
X3	-2.344023	1.007243	-2.327168	0.0220

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.178875	0.3070
Idiosyncratic random		0.268772	0.6930

Weighted Statistics

Root MSE	0.276880	R-squared	0.279429
Mean dependent var	2.926515	Adjusted R-squared	0.258026
S.D. dependent var	0.327741	S.E. of regression	0.282309
Sum squared resid	8.049542	F-statistic	13.05556
Durbin-Watson stat	2.323129	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics			
R-squared	0.384923	Mean dependent var	5.247048
Sum squared resid	11.38605	Durbin-Watson stat	1.642371

Lampiran 4

Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.693454	(20,81)	0.0000
Cross-section Chi-square	68.053750	20	0.0000

Lampiran 5

Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	13.429875	3	0.0038	
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.153013	0.291217	0.058475	0.5676
X2	0.535263	-0.010340	0.047365	0.0122
X3	-1.814567	-2.344023	0.619071	0.5010

Lampiran 6

Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1	0.6320800137955962	0.4988050037324195
X2	0.6320800137955962	1	0.1998345108710924
X3	0.4988050037324195	0.1998345108710924	1



Lampiran 7

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey				
Null hypothesis: Homoskedasticity				
F-statistic	0.920495	Prob. F(3,101)		0.4338
Obs*R-squared	2.794447	Prob. Chi-Square(3)		0.4244
Scaled explained SS	2.601187	Prob. Chi-Square(3)		0.4573
Test Equation:				
Dependent Variable: LRESID2				
Method: Least Squares				
Date: 05/10/26 Time: 13:03				
Sample: 1 105				
Included observations: 105				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.285509	7.903400	-0.795292	0.4283
X1	0.236411	0.272462	0.867687	0.3876
X2	-1.82E-05	0.001308	-0.013920	0.9889
X3	3.472968	6.712758	0.517368	0.6060
R-squared	0.026614	Mean dependent var		-3.163392
Adjusted R-squared	-0.002299	S.D. dependent var		2.153529
S.E. of regression	2.156003	Akaike info criterion		4.411739
Sum squared resid	469.4831	Schwarz criterion		4.512843
Log likelihood	-227.6163	Hannan-Quinn criter.		4.452708
F-statistic	0.920495	Durbin-Watson stat		1.729475
Prob(F-statistic)	0.433840			